



UNIVERSITAS INDONESIA

**RUMAH SEBAGAI LINGKUNGAN TERPREDIKSI
BAGI ANAK PENYANDANG AUTIS**

SKRIPSI

**BELONIA PRIHANDINI UTAMI
0706163760**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RUMAH SEBAGAI LINGKUNGAN TERPREDIKSI
BAGI ANAK PENYANDANG AUTIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**BELONIA PRIHANDINI UTAMI
0706163760**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

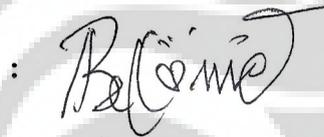
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Belonia Prihandini Utami

NPM : 0706163760

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Belonia Prihandini Utami
NPM : 070163760
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak
Penyandang Autis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo, S.T., M.Arch., Ph.D (.....)

Penguji : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych. (.....)

Penguji : Ir. Toga H. Panjaitan, A.A.Grad.Dipl. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan izin, rahmat, mukjizat, kekuatan serta kesabaran yang tiada tara dalam setiap langkah dan keputusan yang saya buat dalam menjalani proses Skripsi mulai dari awal sampai akhirnya bisa selesai.

Melalui ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu untuk kuat melalui semua ini dan membangun keyakinan kembali hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan senyuman, terima kasih kepada :

1. Ibu Paramita Atmodiwirjo, S.T., M.Arch., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini, “terima kasih juga atas sumber dan pengetahuan, saran dan pengeditannya bu ☺ saya tentu masih harus banyak-banyak belajar, saya kagum pada ibu!!! maaf jika selama proses ini saya ada kesalahan dan banyak bingung-bingung, maaf juga bu saya kurang *keren* hehe..”
2. Bapak Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad.Dipl, dan Ibu Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych., selaku dosen penguji atas saran dan keramah tamahan saat sidang dan tanda tangan. “terima kasih Pak, Bu.. ☺”
3. Hts, Allah Maha Adil dengan cara-Nya, saya percaya itu... Skripsi ini saya dedikasikan untukmu ☺ terimakasih sudah membawaku pada pandangan hidup yang baru, saya beruntung diperkenalkan Allah SWT denganmu. Tetap sehat, tetap ceria, dan tetap semangat ya!!!
4. Keluarga besar Hts, mamah Hts, Bapak, Ua, kakak dan adik Hts yang membuka pintu rumah selebar-lebarnya untuk saya dan Ayah, menjamu dan memberikan kenyamanan saat berkunjung ke rumah. Terima kasih dari hati saya yang paling dalam atas segalanya ☺
5. Ayah, Ibu, Mbak Ninda atas semua pelukan hangatnya disaat saya sudah terlalu putus asa untuk melanjutkan ini semua, atas doa yang

tiada lelahnya, semangat dan kepercayaan ditengah derai air mata, mengantar hingga Majalaya! atas lindungan dan juga tempat kembali yang paling aman, terima kasih semua *I love you all* ☺ ☺ ☺ !!!

6. Mipo dan Sukhoi, para kucing unyu-unyu pelipur lara, *I'll be home soon guys!!*
7. Kelompok Cantik Jelita, Aya, Silvy, Leta, Rara, terimakasih atas semuanya sampai akhirnya proses ini ada akhirnya
8. Ajengdwi, Sofi, maaf aku jadi teman yang kurang membanggakan terimakasih sudah mencoba memahamiku dan kelakuanku selama 4 tahun di kosan tercinta, terimakasih atas dukungan dan kebersamaanya, housemate 4eva rite!!! No matter what, itu yang kuyakini dalam hati ☺
9. Geng Ulang Tahun, Inda, Yuni, Asri, Fera, Inka, Jengdwi, Sofi ditambah Nia, Nina, Klara terima kasih sudah mengajarkanku banyak hal disini, setia mendengar keluhan dan menjadi kawan yang lalayeyeye!! terimakasih sudah bersedia menjadi temanku.. ☺
10. Angkatan 2008, saya bangga menjadi bagian dari kalian ☺
11. 9 Naga, Lulu, Wendi, Caca, Indah, Gori, Rida, Hani, Linda atas doanya, walau kita jauh namun semangat Naga tetap sampai!
12. Laras, Ega, Achi, Ajeng atas dukungan, doa dan kepercayaannya!!!
13. Baraya Travel, Bandung-Tj. Barat telah setia mengantarkan dan kemurah hatian disaat-saat tertentu..
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segalanya, apapun bentuknya.

Skripsi ini saya akui belum sempurna, atas segala kekurangannya saya ucapkan mohon maaf dan sangat terbuka atas saran maupun kritik yang membangun tentang skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya amin. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Belonia Prihandini Utami

NPM : 0706163760

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak Penyandang Autis

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Belonia Prihandini Utami)

ABSTRAK

Nama : Belonia Prihandini Utami
Program Studi : Arsitektur
Judul : Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak
Penyandang Autis

Hidup membuat anak penyandang autis kebingungan ketika tidak ada pola yang bisa dijadikan acuan. Lingkungan terprediksi perlu dihadirkan dalam rangka memberi pola acuan yang bisa dibaca dengan mudah oleh mereka. Rumah sebagai sebuah *setting* dimana derajat terprediksi ditemukan, dari segi ruang, waktu dan keberadaan keluarga menjadi penting untuk diungkap. Lingkungan terprediksi ternyata dicapai melalui penyediaan sebuah pola yang konsisten dan stabil lewat *spatial sequencing of functions* dan *visual attributes*. Kebutuhan khusus ruang ini mendukung tercapainya kebutuhan akan stimulasi, keamanan, dan identitas yang bersama koreografi spasial keluarga mengoptimalkan dan membantu anak penyandang autis mandiri dalam kesehariannya di rumah.

Kata Kunci : Rumah, lingkungan terprediksi, *spatial sequencing of function*, *visual attributes*, anak penyandang autis

ABSTRACT

Name : Belonia Prihandini Utami
Study Program : Architecture
Title : Home as a Predictable Environment for Autistic Child

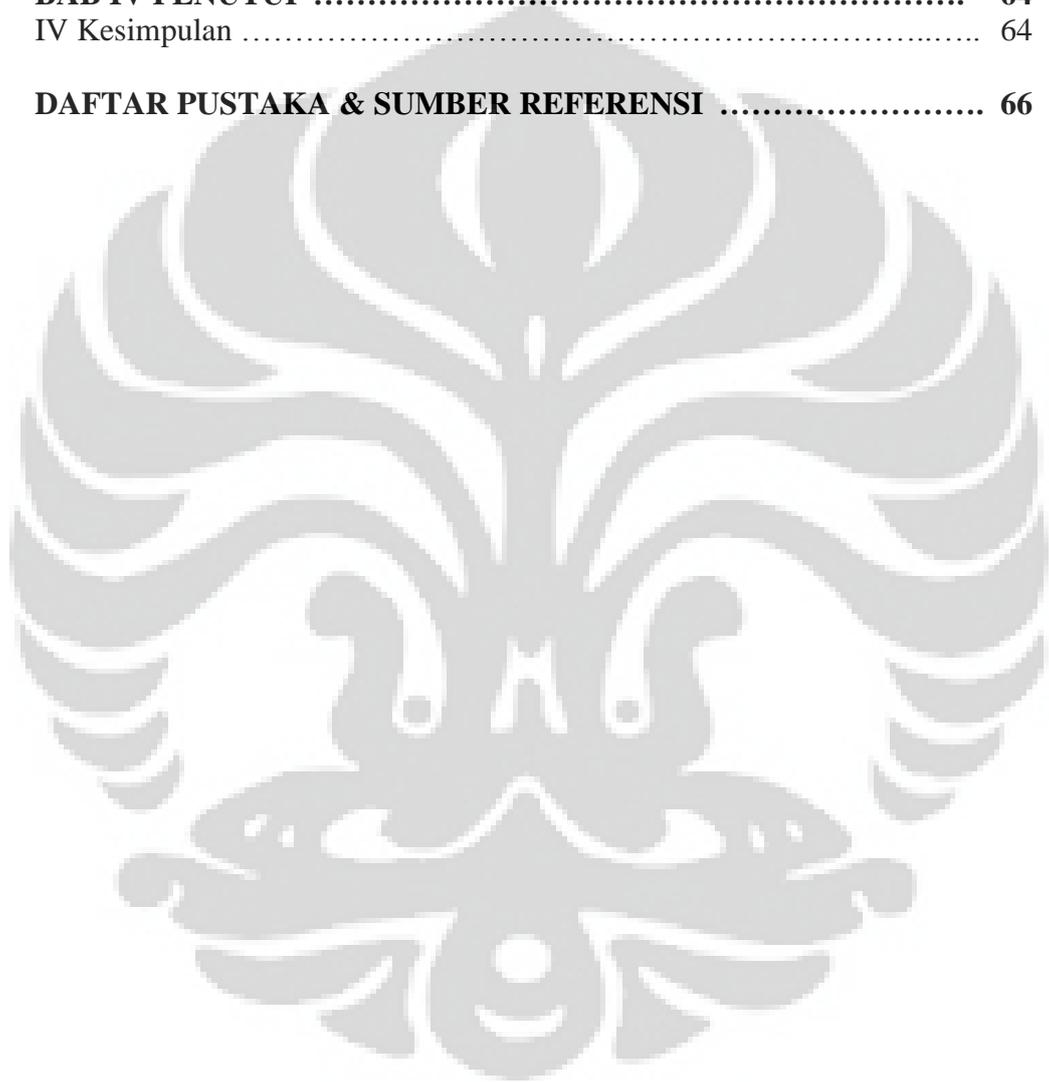
Life is bewildered when autistic child found no set pattern. The need for a predictable environment is a concern on autistic child life's to provide them the set pattern, easy to read. Home as a setting where the predictability degree exists, on its space, time and family presence become important to be revealed. Predictable environment is achieved by providing a consistency and stability through spatial sequencing of functions and visual attributes. These special needs of space support the needs for spatial stimulation, security, and identity, moreover collaborate with family's spatial choreography to optimize and support autistic child's independence on their daily life at home.

Key words: Home, predictable environment, spatial sequencing of function, visual attributes, autistic child.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Ruang Lingkup	3
I.3 Metode Penulisan	3
I.4 Tujuan Penulisan	4
I.5 Sistematika Penulisan	4
BAB II ANAK PENYANDANG AUTIS, RUANG dan RUMAH TINGGAL	6
II.1 Anak Penyandang Autis dan Pengalaman Ruangnya	6
II.1.1 Gambaran Umum Anak Penyandang Autis	6
II.1.2 “ <i>Apa Rasanya Menjadi Seorang Penyandang Autis</i> ”	8
II.1.3 Persepsi Anak Penyandang Autis terhadap Lingkungannya	10
II.2 Kebutuhan Ruang Anak Penyandang Autis	12
II.2.1 Kebutuhan akan Lingkungan yang Terprediksi.....	12
II.2.2 Kebutuhan Khusus Ruang bagi Anak Penyandang Autis	13
II.2.3 Keterkaitan Kebutuhan Khusus Ruang dengan Kebutuhan Umum Ruang bagi Anak Penyandang Autis	15
II.3 Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak Penyandang Autis..19	
II.3.1 Rumah dan Anak Penyandang Autis	19
II.3.2 Strategi Menjadikan Rumah sebagai Lingkungan yang Terprediksi	20
II.3.3 Strategi Keseharian : Keluarga dan Anak Penyandang Autis.....	22
BAB III STUDI KASUS	24
III.1 Pengantar Studi Kasus : Lingkungan Rumah Anak Penyandang Autis	24
III.2 Profil Penghuni Rumah : Keluarga Inti	25
III.2.1 Profil Keluarga	25
III.2.2 Profil Hts, Anak Penyandang Autis	25
III.3 Profil Rumah Baru : Eksisting dan Deskripsi Umum	28
III.4 Rumah Baru, Sebuah Lingkungan Terprediksi bagi Hts	30

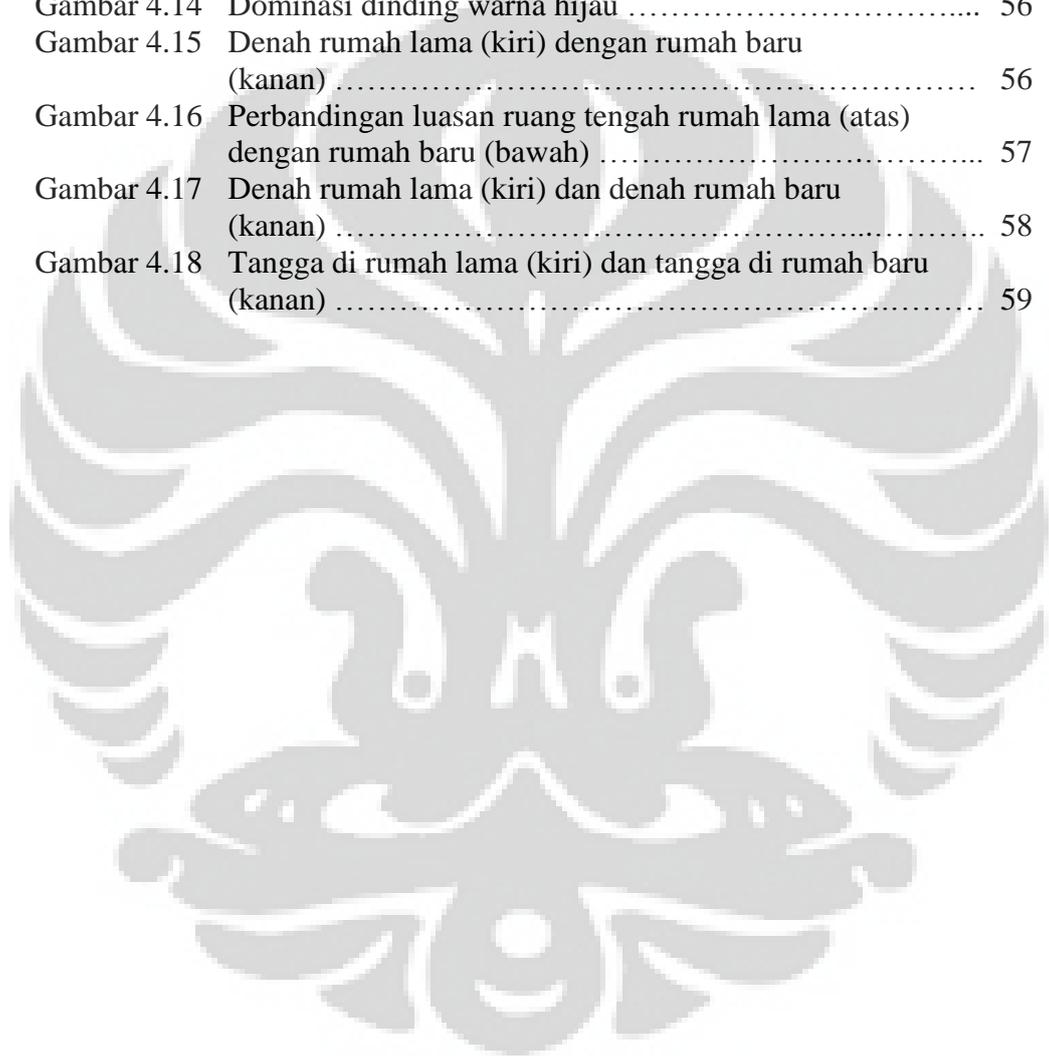
III.4.1 Analisis menurut Jadwal Kegiatan	31
III.4.2 Analisis Ruang Tempat Kegiatan	33
III.4.3 Analisis Kondisi Penataan Ruang	49
III.5 Adaptasi ke Rumah Baru	55
III.5.1 Proses Adaptasi	55
III.5.2 Hal yang Bisa Dipelajari dari Rumah Lama untuk Rumah Baru	58
III.6 Kesimpulan Studi Kasus	61
BAB IV PENUTUP	64
IV Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA & SUMBER REFERENSI	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram alir gangguan	11
Gambar 2.2	Visual support : daily schedule, minischedule, communicating ‘NO’	15
Gambar 2.3	Organisasi ruang dalam kelas menjadi “Function Station” yang menghasilkan rutinitas	16
Gambar 3.1	Gang (jalan masuk) menuju rumah Hts	24
Gambar 3.2	Peta menuju kedua rumah Hts	24
Gambar 3.3	Lokasi rumah baru dari jalan masuk	28
Gambar 3.4	Suasana di depan rumah baru	28
Gambar 3.5	Bukaan pada bagian atas ruang tamu.....	29
Gambar 3.6	Denah rumah baru	29
Gambar 3.7	Diagram analisis jadwal kegiatan (rutinitas).....	31
Gambar 3.8	Posisi kamar tidur Hts	33
Gambar 3.9	Kamar tidur orang tua dengan peletakkan perabotnya	33
Gambar 3.10	Kiri: kasur Hts di kamar orang tua, Kanan: kasur Hts di kamar tamu	34
Gambar 3.11	Poster kesukaan Hts	35
Gambar 3.12	Posisi kamar mandi pada rumah	36
Gambar 3.13	Kiri: kamar mandi belakang, Kanan: kamar mandi di kamar orang tua	37
Gambar 3.14	Kedekatan dua fungsi ruangan	37
Gambar 3.15	Posisi ruang tengah dan tangga	38
Gambar 3.16	Suasana ruang tengah dan tangga	38
Gambar 3.17	Ruang terbatas secara visual	40
Gambar 3.18	Posisi ruang tamu	41
Gambar 3.19	Suasana ruang tamu	41
Gambar 3.20	Posisi jam dinding di ruang tamu	42
Gambar 3.21	Hts yang teramati terdistraksi oleh jam	42
Gambar 3.22	Posisi teras	43
Gambar 3.23	Tangga di teras rumah tempat favorit Hts makan bubur kacang	43
Gambar 3.24	Posisi ruang makan & penyimpanan	44
Gambar 3.25	Suasana Ruang Makan & Penyimpanan	44
Gambar 3.26	Tulisan Hts pada pintu kayu	45
Gambar 3.27	Pandangan dari bordes menuju dapur	45
Gambar 3.28	Suasana dapur dan letak tempat sampah	46
Gambar 3.29	Posisi ruang luar	46
Gambar 3.30	Suasana ketiga ruang luar	47
Gambar 3.31	Posisi tanaman lompong (kiri) dan pohon jambu air (tengah)	48
Gambar 4.1	Penataan di setiap ruang kegiatan	49
Gambar 4.2	Peletakkan kamar orang tua	49
Gambar 4.3	Peletakkan kamar tamu	50

Gambar 4.4	Suasana dalam kamar tamu	50
Gambar 4.5	Letak poster (kiri) dan jadwal pelajaran (kanan)	51
Gambar 4.6	Peletakkan pada ruang tengah	51
Gambar 4.7	Suasana ruang tengah	52
Gambar 4.8	Pembagian menjadi dua zona	53
Gambar 4.9	Peletakkan kedua zona	53
Gambar 4.10	Suasana Ruang Makan dan Penyimpanan	53
Gambar 4.11	Peletakkan di dapur	54
Gambar 4.12	Suasana di dapur	54
Gambar 4.13	Letak kursi merah kesukaan Hts di rumah lama	55
Gambar 4.14	Dominasi dinding warna hijau	56
Gambar 4.15	Denah rumah lama (kiri) dengan rumah baru (kanan)	56
Gambar 4.16	Perbandingan luasan ruang tengah rumah lama (atas) dengan rumah baru (bawah)	57
Gambar 4.17	Denah rumah lama (kiri) dan denah rumah baru (kanan)	58
Gambar 4.18	Tangga di rumah lama (kiri) dan tangga di rumah baru (kanan)	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*“Life is bewildering
a confusing, interacting mass of people, events, places and things with no
boundaries.”*

(Paechter, et al., 2001: 50)

Begitulah anak penyandang autisme memandang kehidupan. Hidup terlalu membingungkan, terlalu banyak informasi yang harus diterima dalam satu waktu dan antara satu dengan lainnya seperti tidak memiliki batas yang jelas, bercampur menjadi satu. Dunia ini terlalu kacau bagi mereka (C. Becti, 2012), tak ada pola atau acuan yang sama yang bisa mereka ikuti setiap harinya. Semuanya selalu berubah diluar kendali sehingga mereka merasa takut bahkan terancam. Karena itulah mereka “memilih” untuk asyik bermain dengan dunianya sendiri, seakan tak peduli akan apa yang terjadi disekitar, mereka memandang manusia lain tak lebih dari sebuah objek, bahkan diibaratkan seperti alien (Paechter, et al., 2001 :42-56). Mereka terlihat menarik diri (C. Becti, 2012) padahal sebenarnya ini disebabkan ketidakmampuan mereka memahami apa yang manusia lain sampaikan dan ketidakmampuan mereka mempersepsi dunia asing selain dunianya sendiri (Paechter, et al., 2001 :42-56).

Praktik arsitektural cenderung mengesampingkan anak penyandang autisme sebagai anak berkebutuhan khusus (*special needs*) (Mostafa, 2008). Padahal arsitektur, sebagai sebuah profesi, juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mampu mengakomodasi kebutuhan segala jenis penggunanya (Mostafa, 2008).

Anak penyandang autisme membutuhkan pertolongan dari lingkungan sekitarnya, “*they have poor coordination and balance and need assistance in spaces*” (Harker & King, 2002 dalam Khare & Mullick, 2009: 50). Data menunjukkan kenaikan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia, tujuh-delapan per seribu kelahiran pada tahun 2011, padahal tahun-tahun sebelumnya hanya

ditemui 1 kasus per seribu kelahiran (data per 2011 yang disampaikan pada Hari Autisme Sedunia, Kompas), sehingga seharusnya arsitektur memperhatikan kebutuhan anak penyandang autis. Mostafa menyebutkan “*Architect : giving certain meaning through form to influence user behavior*” (Mostafa, 2008: 192). Arsitek hadir untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi dengan rancangan yang diterjemahkan ke dalam bentuk, “*bentuk dan desain ruangan pun mendukung peningkatan kualitas hidup penyandang autisme*” (Tempo, Mei 2011).

“*One size never fits all*” (autismspot.com). Sebuah rancangan nyatanya tidak bisa memuaskan semua penggunanya, tak terkecuali anak penyandang autis. Kebutuhan masing-masing dari mereka sangatlah unik sehingga mereka perlu ditangani secara individual untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Penanganan dalam keluarga menjadi penting sebagai sebuah unit yang tidak akan mencampurkan kebutuhan anak mereka dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun tidak bisa terhindarkan kebutuhan anak penyandang autis dapat mengintervensi keseharian keluarga dalam rumah.

Rumah adalah tempat dimana pertumbuhan serta perkembangan pribadi anak dibentuk (Bartlett, 1997; Kaufman, 1996 dalam Barliana, 2010). Rumah seharusnya menjadi bagian utama dan paling berperan untuk mendidik semua anak tak terkecuali anak penyandang autis. Potensi rumah sebagai tempat penting pertama bagi perkembangan anak penyandang autis seharusnya bisa digali karena tak bisa dipungkiri waktu anak juga banyak dihabiskan di rumah. Dalam hal keruangan, selama ini perhatian banyak menitikberatkan penanganan anak penyandang autis di dalam sebuah institusi, yaitu tempat terapi dan sekolah, seperti yang Mostafa lakukan dalam jurnalnya. Skripsi ini mencoba untuk melihat peran rumah tinggal bagi anak penyandang autis dalam hal ini penataan keruangannya, dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut :

- Sejauh mana rumah mampu mengakomodasi kebutuhan anak penyandang autis dalam caranya menjalani aktivitas kesehariannya?
- Bagaimana strategi penataan ruang dilakukan oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak penyandang autis?

1.2 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam skripsi ini terbatas pada rumah sebagai *setting* kegiatan anak penyandang autisme dengan melihat interaksi anak dengan ruang juga interaksi anak dengan anggota keluarganya dalam ruang. Subjek yang menjadi kajian studi kasus adalah anak penyandang autisme dengan spektrum ringan (*mild*) sehingga hasil dari pembahasan skripsi ini tidak bisa digeneralisasikan untuk semua anak penyandang autisme mengingat ragam spektrum dan keterbatasan yang kompleks yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya.

1.3 Metode Penulisan

Diawali dengan pembahasan kajian teori tentang anak penyandang autisme, kebutuhan ruangnya dan juga rumah tinggal sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keseharian. Dilanjutkan dengan membahas studi kasus rumah tinggal anak penyandang autisme. Lalu diakhiri dengan kesimpulan hasil studi kasus dan keseluruhan isi pembahasan.

Hal-hal yang disajikan dalam pembahasan kajian teori ditelusuri dan dipahami secara bertahap, terlebih dahulu dengan wawancara dengan narasumber ahli dan terpercaya mengenai autisme lalu dilanjutkan dengan mengkaji berbagai sumber melalui internet baik berupa jurnal yang terkait dengan autisme dan arsitektur maupun sumber referensi berupa website resmi autisme serta bacaan ringan berupa blog, juga buku cetak baik yang terkait ruang secara umum maupun autisme ditambah dengan penelusuran video-video yang terkait autisme.

Hal-hal yang disajikan dalam pembahasan studi kasus ditelusuri terlebih dahulu melalui pendekatan pada salah satu anak penyandang autisme dengan melakukan pengamatan kegiatan di luar rumah secara langsung yaitu di tempat terapinya lalu dilanjutkan dengan pengamatan lebih jauh dan lebih banyak berupa observasi langsung ke rumahnya dan ditunjang dengan wawancara dengan orang tua terutama ibu. Observasi dilakukan untuk mengamati lingkungan fisik di dalam rumah yaitu organisasi ruang, objek atau perabot yang ditata dalam ruang, serta situasi setiap ruangnya ditambah melihat keadaan sekitar rumah sebagai bagian yang tidak bisa terlepas dari keberadaan rumah. Selanjutnya dilakukan juga pengamatan perilaku di rumah dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui

secara langsung kegiatan anak pada waktu tersebut. Wawancara dilakukan dengan orang tua terutama ibu sang anak yang lebih banyak berkontak, menjaga serta memperhatikannya untuk mendapatkan gambaran keseharian juga aktivitas anak di dalam rumah terkait ruang, waktu, dan keberadaan anggota keluarga, kesukaan dan kebiasaan anak baik yang terkait ruang maupun tidak serta aturan dan upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam menghadirkan rumah yang membantu mengoptimalkan kebutuhan anak mereka.

1.4 Tujuan Penulisan

Mengungkap peran rumah sebagai sebuah *setting* dalam perkembangan anak penyandang autis dan mengangkat sebuah fenomena yang sepertinya belum banyak tersentuh oleh dunia arsitektur sehingga memberikan pengertian bahwa disiplin ilmu arsitektur itu menyentuh banyak aspek kehidupan tak hanya bangunan saja namun ada yang lebih penting yaitu manusia sebagai penggunaanya dan perlu mencakup kelompok-kelompok berkebutuhan khusus.

Diharapkan hasil temuan dalam aspek keruangan yang didapat dari studi ini bisa menjadi referensi atau titik awal untuk lebih mengangkat peran arsitektur bagi para pengguna dengan kebutuhan yang khusus dan juga himbauan untuk para orang tua yang memiliki anak penyandang autis untuk menerima, mendukung, dan juga memberi yang terbaik bagi anak mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Ruang Lingkup, Metode Penulisan, Tujuan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II ANAK PENYANDANG AUTIS, RUANG dan RUMAH TINGGAL

Berisi kajian teori yang terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian satu: Anak Penyandang Autis dan Pengalaman Ruangnya, bagian dua: Kebutuhan Ruang Anak Penyandang Autis, dan bagian tiga: Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak Penyandang Autis.

BAB III STUDI KASUS

Berisi tentang pemaparan hasil wawancara, analisa juga data-data berupa gambar dan foto yang menunjang dari studi kasus yang dipilih yaitu rumah tinggal anak penyandang autis.

BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.



BAB II

ANAK PENYANDANG AUTIS, RUANG dan RUMAH TINGGAL

II.1 Anak Penyandang Autis dan Pengalaman Ruangnya

II.1.1 Gambaran Umum Anak Penyandang Autis

Autisme didefinisikan Yuniar dalam PDKSKJI, IDAI, PERDOSSI (2003: 35) sebagai “*suatu “spectrum disorder” disebut juga ASD (Austistic Spectrum Disorders) artinya jenis gejala yang tampak serta berat ringannya bisa sangat bervariasi. Tidak ada 2 anak yang mempunyai diagnosis sama yang menunjukkan pola dan variasi perilaku yang sama persis*”. Setiap gejala yang ada adalah unik juga kompleks. Autisme bukanlah sebuah penyakit melainkan gangguan dalam hal perkembangan yang didiagnosa dan terdeteksi ketika awal masa kanak-kanak.

Deteksi dini agak sulit dilakukan karena kondisi ini baru bisa dilihat saat anak memasuki usia 2 tahun (Website Al-Ihsan, 2011). Namun informasi terbaru, menurut pengalaman sejak anak usia 7 bulan pun sudah bisa dideteksi seperti tidak adanya kontak mata, tidak menoleh saat dipanggil, dan di usia lebih awal lagi seperti tidak refleks mencari puting susu ibunya (Kumaladewi, wawancara 3 Maret 2012).

Gangguan ini terjadi pada fungsi otak (*life-long brain disorder*, autistic.org.uk) dimana fungsi seperti emosi, agresi, proses sensori, juga fungsi belajar dan daya ingat tidak berjalan sebagaimana mestinya (Effendi, 2007). Gangguan pada kinerja otak ini ternyata menghasilkan anak yang kurang mampu bereaksi secara adaptif dan akan timbul perilaku ataupun cara belajar yang maladaptif pula (Utama, 2003: 73). Ada tiga aspek inti yang menandai gangguan perkembangannya yaitu aspek interaksi (*social interaction*), aspek komunikasi (*communication*), dan juga aspek perilaku (*behavior*) (American Psychiatric Association (APA), 2000)

Aspek interaksi ditandai dengan tidak adanya minat interaksi sosial yang timbal balik bahkan tidak adanya usaha untuk mempertahankan kontak mata atau gerakan tubuh yang menandakan sebuah usaha bersosialisasi (American Psychiatric Association (APA), 2000), sehingga diperlukan pendekatan dengan jarak yang cukup dekat agar anak penyandang autis menyadari bahwa kita sedang

mencoba untuk berinteraksi dengannya (Kumaladewi, wawancara 3 Maret 2012). Aspek komunikasi ditandai dengan tidak meminta dan lebih memilih untuk melakukan hal sendiri karena hal inilah banyak dari mereka yang mengalami keterlambatan bicara, keterbatasan penerimaan bahasa (Kumaladewi, wawancara 3 Maret 2012), jikapun dapat berbicara mereka menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti, melakukan pengulangan, walau sanggup diajak bicara namun tak memiliki kemampuan untuk mempertahankan komunikasi tersebut (American Psychiatric Association (APA), 2000). Aspek yang terakhir yaitu perilaku ditandai dengan terikat pada sebuah ritual yang spesifik namun tidak fungsional dan tidak fleksibel, gerakan motorik (tubuh) yang kompleks (American Psychiatric Association (APA), 2000), adanya keterpakuan dan senang pada hal yang berulang, cenderung kaku terhadap perubahan, kegiatan tidak variatif, terkadang tak berarah tujuan, juga sensori yang tidak pas sehingga menimbulkan emosi yang tidak pada tempatnya (Kumaladewi, wawancara 3 Maret 2012).

Dalam kaitannya dengan arsitektur dan perancangan, aspek yang menyangkut gangguan pada fungsi sensori lah yang menjadi perhatian, seperti dikemukakan Mostafa (2008: 191) yang mengutip Rimland (1964), Delacato (1974) dan Anderson (1998), "*autistic behavior is credited to a form of **sensory malfunction** when assimilating stimulatory information from the surrounding physical environment*". Sensori atau indera yang dimiliki oleh penyandang autisme tidak pas, bisa jadi terlalu sensitif atau sangat tidak sensitif (Khare & Mullick, 2009) padahal indera inilah yang membantu kita dalam mempersepsikan juga memahami lingkungan sekitar (Harker & King, 2002 dalam Khare & Mullick, 2009) "*to understand and navigate our built environment we use our senses*" (Srikanth, 2010: 14). Mereka juga memiliki perhatian yang terbatas dan mudah terdistraksi sehingga jika ada sebuah elemen yang memiliki kompleksitas atau berulang mereka akan terpaku bahkan bisa muncul obsesi (Khare & Mullick, 2009).

Sebagai sebuah gangguan dengan spektrum, Autisme dibagi ke dalam tiga jenjang yang terkait dengan kriteria yang mendiagnosa bahwa anak tersebut mengalami gangguan Autisme, dengan kata lain tiga gangguan inti di atas muncul

dalam tingkatan yang ringan (*mild*), sedang (*moderate*), parah (*severe*) (Mariani, 2010: 24)

Tiga tingkatan gangguan ini juga menunjukkan tingkat fungsi diri yang artinya bisa atau tidaknya anak melakukan fungsi-fungsi dalam keseharian hidupnya (Mariani, 2010: 24) dan tingkat fungsi diri ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. *Low functioning autism*, kondisi dimana anak memiliki tingkat intelegensi dan kognitif yang rendah, tidak berbicara (non verbal), memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan (cenderung kaku)
2. *High functioning autism*, kondisi dimana anak memiliki tingkat intelegensi dan kognitif yang tinggi, mampu menggunakan bahasa dan bicaranya secara efektif, serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum.

Dalam skripsi ini spektrum dan tingkat fungsi diri yang dipilih untuk dibahas dalam studi kasus adalah anak penyandang autis dengan spektrum yang ringan (*mild*) dan anak dengan *high functioning autism*.

II.1.2 “Apa rasanya menjadi seorang penyandang Autis”

Berikut adalah pemaparan dari seorang penyandang autis, seseorang yang menjalani masa hidup sejak kecil “bergelut” dengan gangguan ini dan kabar baiknya berhasil menapaki jenjang pendidikan hingga universitas. Pemaparan ini perlu dibahas dalam kajian teori sebagai salah satu cara memahami apa yang sebenarnya mereka rasakan dan alami dalam kesehariannya :

“Saying autism is a withdrawal from reality is incorrect. I feel it should have read, An inability to understand reality in the first place and that this itself leads to a person being withdrawn (50)

I began to understand a few single words by their appearance on paper ...Spoken language started to frustrate me. I was able to understand words better when they were on paper than when they were said out aloud (46)...the sounds of the words were so confusing and people expected me to understand speech (46)

...most autistic people would appreciate the use of simple words with gaps (53)...good idea to repeat (54)” (Paechter, et al., 200 : 42-56)

Mayanti, et al., dalam PDKSKJI, IDAI, PERDOSSI (2003: 199) menyatakan berkomunikasi secara verbal dimana instruksi yang diucapkan tanpa bantuan media apapun adalah sebuah hambatan bagi anak penyandang Autis karena kebanyakan dari mereka ternyata mengalami gangguan pada fungsi *Auditory* (indera pendengaran) (Hodgdon, 1995 dalam Mayanti, 2003: 199). Lebih lanjut dinyatakan bahwa indera terkuat yang mereka miliki adalah indera penglihatan, strategi visual (alat bantu visual) adalah media bantu yang cocok dengan kemampuan mereka yaitu mempelajari hal secara visual (*visual learner*).

*“Fear has dominated my life because **I cannot make sense of what I see.** If anything were suddenly to change,...normal person would be worried about it if they did not properly understand what this change means. That’s what autistic people feel when things change (50). Trying to keep everything the same reduces some of terrible fear (50)”*

(Paechter, et al., 2001: 42-56)

Pada dasarnya semua indera manusia bekerja bersamaan dalam satu waktu saat mempersepsi sesuatu (Hidayat, 2006), bagi anak penyandang autis walau penglihatan adalah indera terkuat, ia masih berpotensi salah konsepsi akibat tidak terciptanya sebuah koordinasi untuk mempersepsikan secara utuh.

“Reality to an autistic person is a confusing, interacting mass of events, people, places, sounds and sights. There seems to be no clear boundaries, order or meaning to anything (50).

*A large part of my life is just trying to work out the **pattern behind everything** (50).*

Set routines, times, particular routes and rituals ail help to get order into unbearably chaotic life (50). It is important that the need for consistency, is maintained throughout each day as well as every day reduce confused and to help autistic people get order into their life (55).

There will then be some order and new things can be introduced in between to progress (55).”

(Jolliffe, Lansdown, Robinson dalam Paechter, et al., 2001: 42-56)

Jadi, gangguan perkembangan yang terjadi pada anak penyandang autis diakibatkan oleh gangguan yang terjadi pada fungsi otak mereka. Ditandai dengan tiga aspek inti yang menandainya yaitu aspek interaksi, komunikasi dan juga perilaku. Tiga aspek ini terlihat dalam pembagian spektrum yaitu, ringan, sedang dan parah dan terkait dengan fungsi diri yaitu, *low functioning autism* dan *high functioning autism*. Dari ketiga aspek inti gangguan ini dan termasuk dalam aspek perilaku serta gangguan pada fungsi otak yang lebih dulu dijelaskan, gangguan pada fungsi sensori lah yang menjadi perhatian terkait interaksi mereka dengan ruang. Walau terganggu, anak penyandang autis adalah *visual learner* (belajar secara visual) dan *visual thinking* (berpikir secara visual), dimana mereka membaca dan mencari pola tertentu yang konsisten berbasis apa yang dilihatnya itu sehingga dunia yang menurut mereka kacau terlihat tersusun dan terbaca dengan sederhana.

II.1.3 Persepsi Anak Penyandang Autis terhadap Lingkungannya

“The phenomena of experiencing the presence through the senses of sight, sound, touch, smell and taste is called perception” (Hesselgren, 1975 dalam Srikanth, 2010: 21). Proses persepsi sifatnya kolaboratif antara satu indera dengan indera yang lainnya, saat hanya satu indera yang diandalkan maka pengalaman yang diterima oleh tubuh menjadi tidak utuh dan akan muncul sebuah kesalahpahaman. Inilah yang terjadi pada anak penyandang autis, *“find it hard to make sense of the world around them”* (autistica.org.uk), kolaborasi indera mereka tidak berjalan dengan baik.

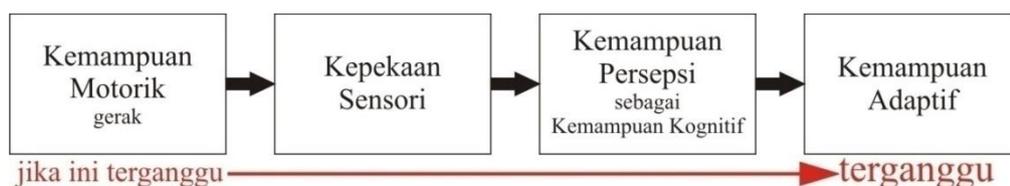
Anak dengan spektrum autis memiliki cara dalam mempersepsi dunia (Siegel, 1996, dalam Mayanti, 2003: 199) salah satunya adalah *visual thinking* (*berpikir visual*) dimana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang konkrit (dapat dilihat dan dipegang) dibandingkan dengan hal-hal yang abstrak. Para peneliti dari *University of Montreal, Kanada*, juga mendapati keunggulan otak anak penyandang autis dalam fungsi informasi visual. (Website Al-Ihsan, 2011)

Kesalahpahaman terjadi karena adanya *System Integration Problem*, yaitu kondisi dimana informasi di otak bekerja secara “mono” (tunggal) sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus. Indera-inderanya yang menerima rangsang dari

lingkungan tidak diproses secara terpadu oleh otak akibatnya reaksi yang dimunculkan menjadi kurang tepat.

Persepsi yang juga bagian dari perkembangan secara kognitif (Piaget) ternyata juga melibatkan tindakan pergerakan dalam prosesnya, *“As one moves through the environment, there is an active exploration of the space through their senses and their background culture”* (Srikanth, 2010: 37). Pergerakan atau keterampilan motorik melatih kepekaan sensori dan sensori-sensori inilah yang mengirimkan informasi atau perkiraan tepat terhadap keruangan, arah dan juga waktu. Pada anak penyandang autisme sering kali ditemukan pergerakan yang berlebihan bahkan cenderung tidak memiliki tujuan yang jelas juga tak berarah, jika dilihat ini berdampak pada kepekaan sensori mereka, reaktifitas sensorik atau gangguan pemrosesan dapat menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan informasi emosional yang diperoleh dari sekelilingnya sehingga mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat (Greenspan dan Weider, 2006 dalam Stevanie, 2012). Bisa terlihat permasalahan yang kompleks yang dimiliki oleh anak penyandang autisme sehingga seperti disebutkan sebelumnya mereka membutuhkan bantuan untuk membantu mereka melakukan atau bereaksi terhadap sesuatu.

Pada dasarnya saat ketidaknyamanan melanda, manusia memiliki 2 pilihan yaitu pergi atau tetap bertahan. Bertahan membutuhkan usaha yang cukup besar dan dalam usahanya kita mengalami sebuah proses mau-tidak mau bernama adaptasi (*adaptation*). *“Adaptation tend to be either cognitive or physiological”* (Evans, et.al., 1982; Glass & Singer, 1972 dalam Bell, et al., 2001: 67), jika dirunut dari gangguan yang terjadi pada otak juga melihat adaptasi sebuah proses dari kognitif dan juga fisiologis (badaniah) sudah dapat disimpulkan bahwa adaptasi pun merupakan sebuah masalah bagi anak penyandang autisme. Proses tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Diagram alir gangguan

Sumber : Olah data pribadi

Walau kemampuan adaptif anak penyandang autisme berbeda namun ada poin penting dari adaptasi itu sendiri yang sama dan dijunjung dalam proses membantu anak penyandang autisme mempersepsi lingkungan sekitarnya, membantunya belajar dan melakukan tugas sesuai dengan apa yang lingkungan sediakan yaitu **sifat terprediksi**, *“an important factor in adaptation is the predictability or regularity of the stimulus... predictability is an important variable in the adaptation process.”* (Bell, et al., 2001: 67).

Bell, et al. (2001) menyebutkan bahwa kita akan lebih mudah beradaptasi terhadap gumaman yang konstan dibandingkan dengan suara palu yang dipukulkan dan kadang tak beraturan, hal ini juga berlaku bagi anak penyandang autisme, **sesuatu yang konstan, tidak berubah secara cepat** sehingga menimbulkan ketakutan (*personal account*) bisa membantu dalam kemampuan adaptifnya. **Sifat terprediksi ini juga memudahkan anak penyandang autisme yang memiliki otak dengan cara pemrosesan tunggal dalam prosesnya beradaptasi dengan lingkungannya.**

Jadi, dengan keunggulan kemampuan visualnya, anak penyandang autisme mencoba mencari pola-pola konstan dan stabil yang bisa ia ikuti diantara dunia yang ia pandang sebagai dunia yang kacau ini. Pola-pola yang konstan dan stabil ini menghadirkan sebuah sifat dan lingkungan yang terprediksi bagi mereka. Hal ini dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan membaca ruang disekitarnya.

II.2 Kebutuhan Ruang Anak Penyandang Autisme

II.2.1 Kebutuhan akan Lingkungan yang Terprediksi

“To experience in the active sense requires that one venture forth into the unfamiliar and experiment with the elusive and the uncertain” (Tuan, 8th edition, 2001: 9). Pada kenyataannya kita semua hidup dalam dunia yang penuh kejutan dan perubahan tiba-tiba, *“we cannot escape the surprise and instinctive reaction to sudden changes in the world around us”* (Lawson, 2001: 16). Saat mengalami ruang yang belum familiar dan menjelajah ketidakpastian, pola-pola yang konstan dan stabil tidak mudah ditemukan. Kejadian yang tidak diprediksi bisa tiba-tiba muncul dan anak penyandang autisme tidak mudah berdamai dengannya. Untuk membantunya belajar dan bisa berkembang lebih lanjut diperlukan sebuah

lingkungan yang familiar yang didalamnya mencakup sifat terprediksi yang mereka butuhkan.

Secara umum, ada tiga kebutuhan ruang (*spatial needs*) dalam upaya mengakomodasi kegiatan manusia yaitu *stimulation* (stimulasi), *security* (keamanan), dan *identity* (identitas) (Lawson, 2001: 18). Ketiga kebutuhan ini bisa dicapai lewat rancangan dan keseimbangan diantara ketiganya tergantung dari beberapa faktor termasuk kepribadian, kesehatan fisik dan usia, juga konteks sosial (Lawson, 2001: 19). Dengan kebutuhan spesial anak penyandang autis, maka kebutuhan yang terkait dengan tiga kebutuhan ruang tersebut sifatnya lebih khusus dan gangguan pada anak penyandang autis menjadi salah satu faktor penentu keseimbangan yang harus dicapai oleh ketiga kebutuhan tersebut dalam upaya menjadikannya sebuah lingkungan yang terprediksi.

II.2.2 Kebutuhan Khusus Ruang bagi Anak Penyandang Autis

Menurut Mostafa (2008), terdapat dua kebutuhan khusus ruang yang perlu dihadirkan dalam rangka menciptakan lingkungan yang terprediksi bagi anak penyandang autis. Kebutuhan ruang khusus itu adalah *spatial sequencing of functions (order, sequences dan routine)* dan *visual attribute (visual cues, visual distraction, dan visual support)*.

Kedua kebutuhan khusus ruang ini merespon keunggulan sensori visual anak penyandang autis dalam berinteraksi dengan ruang. Dalam pengembangan *spatial sequencing*, Mostafa, 2008 mencoba untuk mengintervensi dunia sekeliling anak penyandang autis yang mereka anggap kacau tak terbatas dengan memberikan pola atau struktur yang bisa terbaca lewat pengaturan di dalam ruang (*order*) dan juga pengaturan yang mengantarkannya dari satu ruang ke ruang selanjutnya (*order-sequences*). Pengaturan ini menghantarkan anak pada fungsi-fungsi ruangan tertentu (*functions*) untuk melakukan kegiatan atau tugas-tugas keseharian di dalamnya. Setelah dijalani, hal ini akan menimbulkan sebuah rutinitas (*routine*) bagi anak dan memberikan pengalaman ruang yang terprediksi bagi anak setiap harinya.

Visual attribute terdiri atas *visual cues*, *visual distraction* dan juga *visual support*. *Visual cues* adalah atribut yang tidak bisa terlepas dari pengaturan

(*order*). *Order* berkaitan dengan fungsi dan objek (Le Corbusier dalam Forty, 2004: 240). *Order* dalam kamus Oxford dijabarkan sebagai “*arrangements, layout, sequence, instruction, calm, peace*”. Ada beberapa hal yang terkait *arrangements* pada fungsi maupun objek sebagai pengaturan yang menstimulasi anak penyandang autisme :

1. *Consistency of arrangements*
2. *Familiar arrangements*
3. *Conducive arrangements*

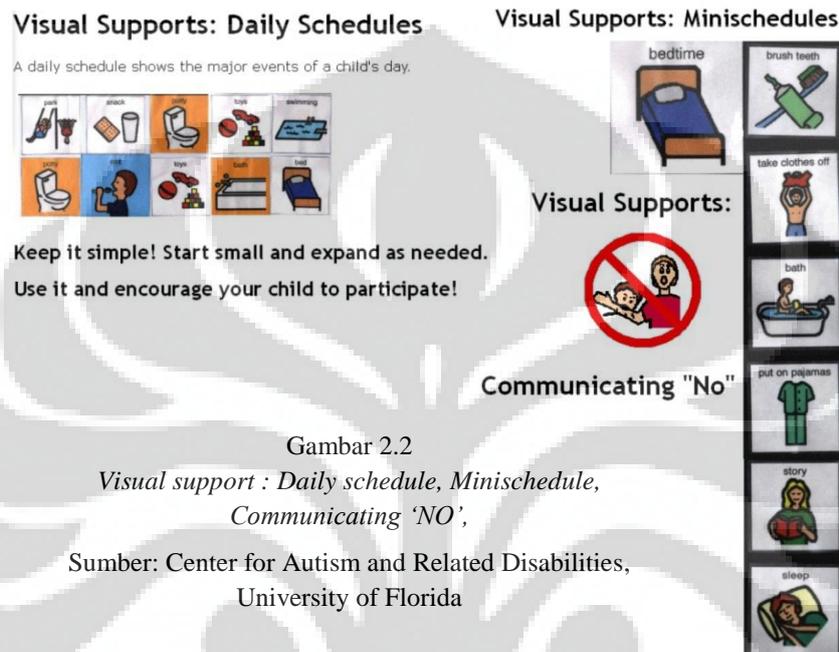
Poin di atas terutama poin pertama adalah hal yang penting dalam menciptakan sebuah *visual cues* (aba-aba visual). *Consistency of arrangements* atau pengaturan yang konsisten dan stabil akan memudahkan anak penyandang autisme membaca lingkungannya. Saat ruang yang dialami anak memiliki derajat konsistensi yang tinggi, baik itu dari pengaturan perabot di dalamnya, kegiatan yang dilakukan dan juga orang-orang yang mungkin terlibat di dalamnya maka sebuah pola akan tercipta bagi anak, menghindarkannya dari ketiba-tibaan dan akan lebih terprediksi oleh sang anak. Hal ini juga memudahkan anak dalam menjalankan tugas kesehariannya. *Visual attribute* yang selanjutnya adalah *visual distraction*. Atribut yang hadir dalam pengalaman ruang anak ini akan mendistraksi anak dan bisa mengalihkan perhatiannya dari rutinitas yang mungkin sedang ia jalani dan ini tentu menghambatnya, *visual distraction* ini hadir karena anak memiliki kecenderungan untuk terpaku pada hal yang berulang-ulang dan juga hal yang memiliki kompleksitas hal ini bisa diminimalisasi dengan mereduksinya atau dengan cepat mengembalikan perhatiannya, mengalihkannya kembali pada hal yang sedang ia tuju. Selanjutnya ada *visual support*. Atribut yang satu ini sifatnya lebih seperti *signage* atau penanda untuk membantu anak berinteraksi dengan orang dan ruang.

Keberadaan *visual support* ini yang dibuat sesederhana mungkin membuat sebuah bentuk komunikasi baru bagi anak penyandang autisme, baik komunikasinya dengan para pengasuh juga komunikasinya dengan ruang tempatnya berkegiatan.

Berikut fungsi dari *visual support* (University of Florida, 2012) :

- a. Menyediakan pilihan bagi anak

- b. Menyediakan informasi tentang aktivitas yang akan terjadi dan kehadiran orang-orang
- c. Membantu anak dalam transisi
- d. Membantu anak untuk menyelesaikan sebuah tugas yang membutuhkan banyak tahapan



Gambar 2.2

Visual support : Daily schedule, Minischedule,
Communicating 'NO',

Sumber: Center for Autism and Related Disabilities,
University of Florida

Atribut ini sudah diperkenalkan dan mulai digalakkan di luar negeri namun nampaknya belum banyak yang mempraktekannya di negeri ini dan membawanya ke dalam lingkungan rumah.

Kedua kebutuhan khusus ruang bagi anak penyandang autis yaitu *spatial sequencing of functions* dan *visual attributes* sudah secara tersirat memiliki keterkaitan dengan kebutuhan umum ruang. Untuk lebih jelasnya selanjutnya akan dibahas mengenai keterkaitan antara kedua kebutuhan ruang khusus ini dengan kebutuhan umum ruang yaitu stimulasi, keamanan dan identitas.

II.2.3 Keterkaitan Kebutuhan Khusus Ruang dengan Kebutuhan Umum Ruang bagi Anak Penyandang Autis

Kebutuhan khusus ruang yang diperlukan anak penyandang autis memiliki keterkaitan secara langsung dengan kebutuhan umum ruang yang disebutkan oleh Lawson (2001), dan berikut pembahasannya.

1. *Stimulation (Stimulasi)*

Pada dasarnya mengurangi stimulasi yang ada pada ruang sangat membantu anak dalam berkegiatan di dalamnya, “*reduce stimulation seems to have favorable outcomes for hyperactive and autistic children*” (Bell, et.al., 2001: 109) karena stimulasi yang berlebihan malah memberikan *visual distraction* pada anak dan mengalihkan perhatiannya sehingga mencegahnya menyelesaikan apa yang sedang ia kerjakan. Stimulasi ini terkait dengan indera (sensori) sehingga pemberiannya harus disesuaikan dengan profil sensori anak seperti pada *sensory design matrix* yang Mostafa hasilkan sebagai *guideline*. Dalam kaitannya dengan kebutuhan ruang khusus anak, *spatial sequencing of functions* menghadirkan stimulasi secara visual atas sebuah lingkungan yang terprediksi.

Spatial sequencing of functions dihadirkan melalui pengorganisasian ruang (*spatial layout*) menurut fungsinya sehingga menghasilkan pola rutinitas (*routine*) bagi anak (Mostafa, 2008). Dalam pengembangannya yang meliputi *order, sequences dan routine* juga memberikan stimulasi secara visual pada anak.



Gambar 2.3 Organisasi ruang dalam kelas menjadi “Function Station” yang menghasilkan rutinitas

Sumber : Jurnal Magda Mostafa, 2008: 194

Stimulasi juga hadir dari **pengaturan yang konsisten dan stabil**. Konsistensi ini ternyata memunculkan kehadiran *visual attributes* yaitu sebuah *visual cues* atau **aba-aba visual** yang membantu anak membaca lingkungannya dan membuat lingkungan tersebut menjadi terprediksi baginya (konduusif).

Jadi untuk stimulasi, *spatial sequencing of functions* berfungsi membantu anak penyandang autisme membentuk pola rutinitas dan melakukan tugas-tugas keseharian dalam ruang-ruang yang terdefinisi secara jelas fungsinya, dibantu

oleh pengaturan di dalam ruangnya sendiri yang menyediakan sebuah *visual attribute* berupa *visual cues* (aba-aba visual) yang mendikte dan memudahkan anak dalam melakukan sesuatu “*condition the child to expect and settle easily to task at hand*” (Mostafa, 2008: 204). Perlu diperhatikan pula stimulasi yang datang dari benda-benda yang membuatnya terdistraksi secara visual (*visual distraction*) dan kehadiran alat bantu berupa *visual support* untuk membantunya berkomunikasi dengan manusia dan juga ruang.

2. **Security (Keamanan)**

“*We all have a very deep and fundamental need for a degree of stability, continuity and predictability in our lives*” (Lawson, 2001: 21). Pola rutinitas yang dihasilkan dari *spatial sequencing of functions* menghasilkan sebuah lingkungan yang terprediksi bagi anak penyandang autisme. Dalam lingkungan ini anak akan merasa aman dari ancaman yang bisa tiba-tiba datang dan tidak bisa diprediksi sebelumnya seperti yang sering terjadi di luar rumah.

Rasa aman secara psikologis ini seharusnya diimbangi dengan rasa aman secara fisik, artinya tidak menghadirkan sebuah perjalanan ruang dan pengaturan dalam ruang (*visual cues*) yang membahayakan. Juga perlu diperhatikan elemen dalam ruang yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal yang membahayakan diri mereka seperti keamanan di tangga. Hal ini menjadi penting bagi anak karena mereka kurang memiliki kewaspadaan maupun penilaian apakah sesuatu itu aman atau tidak baginya, “*lack of awareness*” (autismspot.com).

Jadi, untuk kebutuhan akan keamanan, perlu diperhatikan pengaturan yang tidak mengancam anak baik secara psikologis maupun fisik sehingga mencapai sebuah pengaturan ruang yang kondusif bagi anak (*conducive arrangements*)

3. **Identity (Identitas)**

Spatial Sequencing bisa diartikan sebagai rangkaian kejadian yang dipisahkan oleh ruang, “*set of events separated in space*”(wikianswer.com). *Event* adalah salah satu elemen dasar dalam arsitektur “*Events are the fundamental ingredients of architecture*”(Srikanth, 2010: 39). “*Event-Event*” ini dihadirkan

dalam sebuah pengaturan yang walau terpisah ruang, rangkaian perjalanan dan pengalamannya tidak berdiri sendiri. Kejadian atau “*event-event*” yang terjadi di dalam ruang adalah unik, terdefinisi atas aktivitas dan fungsi yang jelas dan menghadirkan identitas atas ruangan itu sendiri. Ruang-ruang dengan identitas yang jelas akan dibaca anak sebagai sebuah lingkungan yang terprediksi, ini berlaku pula dengan perjalanan mengalami ruang yang dirasakan melalui pola rutinitas. *Consistency of arrangements* sebagai bagian dari *order* juga membuat sebuah ruang teridentifikasi identitasnya, “*the relationships of parts to the whole and each thing have its proper place*” (van der Rohe dalam Forty, 2004: 245). Pengaturan juga mampu menghadirkan batasan baik secara visual maupun fisik (*visual or physical boundary*) yang bisa dibaca secara visual oleh anak.

Dalam prosesnya menghadirkan sebuah identitas, antara ruang tersebut dan pengguna terjadi sebuah interaksi, interaksi yang berlangsung secara aktif hingga menimbulkan sebuah perasaan “terikat” dan kepemilikan atas ruang tersebut. Hal ini bisa dikategorikan sebagai *attachment to place* sebagai *psychological bonding* (Werner, Altman, & Oxley, 1985 dalam Bell, et al., 2001) yang bisa dikaitkan dengan keberadaan objek didalamnya (Belk, 1992 dalam Bell, et al., 2001), dan interaksi ini yang adalah sebuah proses, “*occurs over time*” (Hay, 1998 dalam Bell, et al., 2001), dan terjadi sejak masa kanak-kanak, “*from our earliest childhood*” (Chawla, 1992 dalam Bell, et al., 2001).

Jadi, dalam identitas, *order* mampu menghadirkan sebuah *familiar arrangements* yang dibutuhkan anak dalam mengidentifikasi fungsi ruang-ruang yang ia alami dalam pola rutinitasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan khusus anak autis akan sebuah **lingkungan yang terprediksi** hadir melalui *spatial sequencing of functions* lewat pola rutinitas dan juga *visual attributes* lewat *arrangements* atau pengaturan yang dibuat untuk memberikan aba-aba visual bagi mereka. Kedua kebutuhan ini sudah mencakup kebutuhan ruang umum dimana keduanya harus mampu memberikan stimulasi yang tepat tujuan dan tidak berlebih bagi anak, memberikan keamanan baik secara psikologis maupun fisik juga memberikan identitas fungsi dan aktivitas yang jelas sehingga bisa terbaca oleh anak secara visual.

II.3 Rumah sebagai Lingkungan Terprediksi bagi Anak Penyandang Autis

Rumah menghadirkan derajat terprediksi juga pola-pola yang konstan dan stabil yang anak butuhkan dalam menjalankan kesehariannya. Dalam menghadirkan sebuah lingkungan yang terprediksi, ruang-ruang yang terorganisasi dalam rumah perlu memenuhi kebutuhan khusus ruang yang anak penyandang autis butuhkan.

II.3.1 Rumah dan Anak Penyandang Autis

Rumah merupakan sebuah lingkungan terprediksi, dimana kejadian yang terjadi didalamnya baik yang terkait pola rutinitas dan juga pengaturan sudah sangat familiar bagi anak, *“Homes are important for reasons other than shelter they also provide meaning and identity...they are centers of regular and predictable events...”*(Bell, et al., 2001: 401). Mostafa (2008) menyatakan jika anak penyandang autis sudah terlatih dalam sebuah lingkungan terprediksi berisi rutinitas diharapkan ia akan lebih fleksibel saat menghadapi tuntutan dunia luar, seperti yang disebutkan Joliffe, et al. (2001: 55) dalam Paechter, et al. (2001) *“There will then be some order and new things can be introduced in between to progress”*. Prediktabilitas menjadi lebih penting bagi anak penyandang autis untuk membantunya memahami dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tujuan akhir dalam pemenuhan kebutuhan bagi anak penyandang autis terutama yang berkaitan dengan ruang adalah tercapainya kebebasan atau kemandirian (*independence-freedom*) dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Rumah seharusnya mengakomodasi kemandirian ini melalui *order* yang memiliki kedekatan arti dengan *peace* seperti yang dinyatakan oleh Heidegger (1975: 147) *“To dwell, to be set at peace, means to remain at peace within the free, the preserve, the free sphere that safeguards each thing in its nature.”*

Rumah juga merupakan tempat atau teritori yang mendukung bahkan membentuk psikologis seseorang dan juga merupakan tempat dimana pembelajaran sosial dimulai, *“the most prestigious psychological and social territory”* (Prawoto, Arcana & Prasetya, 2006: 12 dalam Barliana, 2010), *“sebuah*

setting yang membentuk hubungan antara struktur di dalam (keluarga) – dalam 3 fungsi pokok rumah) (Barliana, 2010). Dalam kaitannya dengan hubungan keluarga, kehadiran anak penyandang autisme yang setiap saat membutuhkan pengawasan dari orang tua menimbulkan dampak yang kurang baik bagi saudara kandungnya (impact on sibling) (Schaaf, et al., 2011), mereka menjadi terkorbankan dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Dalam Lang (1987) dikutip rincian Steele (1973) yang menjabarkan 3 konsep besar Vitruvius ke dalam 6 fungsi atau peranan arsitektural dihubungkan dengan rumah sebagai salah satu produk arsitektural yang menghadirkan arti yaitu:

1. *Task Instrumentality* (Wadah Aktivitas)
2. *Shelter and Security* (Perlindungan dan Keamanan)
3. *Social Contact* (Interaksi Sosial)
4. *Symbolic Identification* (Identifikasi Simbolik)
5. *Pleasure and Comfort* (Kenikmatan dan Kenyamanan)
6. *Growth* (Pertumbuhan dan Perkembangan)

Poin 1, 2, 3, dan 6 cocok untuk mulai melihat rumah tinggal bagi anak penyandang autisme ditinjau dari kebutuhan akan *order*. *Order* yang bisa dilihat yaitu *layout*, penataan organisasi ruang, penataan dalam ruang yang mampu memberikan aba-aba visual bagi anak penyandang autisme, pengakomodasian akan sistem rutinitas yang ia miliki dan jalani dalam setiap kesehariannya. Selain itu tahap peralihan ruang yang ada kaitannya dengan pencapaian dan kebebasan bergerak :

1. Bebas bergerak tanpa terancam bahaya dari sekitar,
2. Bebas bergerak dalam rangka menjalani rutinitas dan keseharian

II.3.2 Strategi Menjadikan Rumah sebagai Lingkungan yang Terprediksi

Strategi yang diterapkan dalam rumah ada kaitannya dengan kebutuhan ruang umum yang sudah diterjemahkan ke dalam kebutuhan ruang khusus bagi anak penyandang autisme yaitu stimulasi, keamanan dan juga identitas (Lawson, 2001).

Ada lima poin terkait rumah yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan anak penyandang autisme yaitu *making the house safe*, *sound-proofing*, *organizing space*, *calming the environment*, dan keberadaan *garden* (Glasgow City Council, 2010). Poin ini ternyata terkait dengan kebutuhan ruang umum, lalu dirumuskan dalam kaitannya dengan stimulasi yaitu *organizing space*, *sound-proofing* dan juga *calming the environment*, dalam kaitannya dengan keamanan yaitu *making the house safe* dan dalam kaitannya dengan identitas yaitu *organizing space*.

Organizing space dalam kaitannya dengan stimulasi perlu dihadirkan pada lingkungan anak penyandang autisme untuk memberikan *order* (struktur lingkungan) dan menjadikannya sebuah lingkungan yang terprediksi. Ruangan diatur sedemikian rupa agar tidak mendistraksi anak, *calming the environment* yang di dalamnya mencakup *sound-proofing* (jika kemungkinan pindah tempat tidak bisa dilakukan), dan anak bisa membaca apa yang harus dia lakukan dalam ruang tersebut, "*the expected behavior*".

Making the house safe dalam kaitannya dengan keamanan yaitu melakukan upaya-upaya pencegahan seperti menggunakan sistem penguncian (lemari, pintu, jendela, akses ke tangga), juga menghindari bentukan yang bisa memberikan peluang bagi anak untuk memanjat saat tidak dalam pengawasan.

Organizing space dalam kaitannya dengan identitas yaitu bagaimana ruangan tersebut ditata, diatur dan diberi perabot sebisa mungkin disiapkan dan bisa dijelaskan dengan baik dan anak bisa membaca sebuah batasan (*boundary*) juga memisahkan aktivitas yang berbeda. Selanjutnya perlu dipertimbangkan mengenai *open-living space* karena ini akan menimbulkan kebingungan bagi anak (terkait pula dengan stimulasi)

Selain daripada itu, panduan praktis ini juga mengikutsertakan potensi ruang luar baik itu taman, kebun maupun pekarangan rumah sebagai tempat dimana kebutuhan ruang bisa terpenuhi agar anak tidak terus berada di dalam rumah

II.3.3 Strategi Keseharian : Keluarga dan Anak Penyandang Autis

Melihat kebutuhan anak penyandang autis seperti kebutuhan sensori yang mempengaruhi perilaku (*“sensory-related behavior”*), pemenuhan rutinitas yang mungkin mengikat anak, lingkungan yang memungkinkan sedikit perubahan terjadi, dan penjagaan sepanjang waktu membuat keluarga dengan anak penyandang autis sebagai salah satu anggota keluarganya mengalami sebuah stress dengan tingkat yang amat tinggi terutama pada orang tua (Ginancar, 2003 : 100) dan membutuhkan sebuah strategi tertentu yang tidak bertabrakan dengan kebutuhan anak tersebut. Schaaf,et.al. (2011) menyatakan, keluarga (mau-tidak mau, harus mau) berkoreografi dengan kebutuhan anak dan karena koreografi yang mengikut gerak anak inilah kebutuhan individu dari anggota keluarga itu sendiri menjadi terbatas (*limited*), *“families of children with autism may experience more difficulty orchestrating smooth functional family routines”* (Larson, 2006: 69 dalam Schaaf,et al., 2011: 375),

Dirangkum dari Schaaf,et al. (2011) dihasilkan beberapa strategi yang bisa keluarga terapkan dalam menjalani kesehariannya bersama dengan anak penyandang autis :

1. *Flexibility*

Misalnya melakukan pekerjaan rumah saat anak tidak ada di rumah, yang artinya mengganti jadwal keseharian atau mencari dan menyediakan waktu yang lain untuk melakukan pekerjaan rumah.

2. *Familiar space versus unfamiliar space*

Ada baiknya jika mengajak anak ke tempat asing yang akan dikunjungi sebelum acara kunjungan berlangsung, hal ini dapat membantu anak dalam mengenali lingkungan tersebut dan menyusun struktur atas ruang yang baru itu, merancang sebuah ke-prediksi-an.

3. *Completing family activities*

Menjadwalkan kegiatan yang berlangsung terus seperti itu setiap harinya bisa membantu anak penyandang autis pada khususnya dan anggota keluarga lain pada umumnya.

4. *Siblings*

Melibatkannya bersama dengan saudaranya sehingga perasaan iri atau teracuhkan bisa diminimalisasi.

5. *The importance of developing strategies to improve participation for the family as a whole*

Keluarga seharusnya mengetahui kesukaan anak dan melibatkannya selalu dalam aktivitas di dalam rumah juga di luar rumah, hal ini membawa anak pada variasi kegiatan yang mengeluarkannya perlahan dari keterpakuannya. Keluarga juga terlibat dalam pengaturan lingkungan dalam rumah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Bagaimanapun strategi yang keluarga miliki semuanya dibuat untuk menciptakan sebuah lingkungan rumah yang lebih kondusif bagi perkembangan anak penyandang autisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, lingkungan yang terprediksi hadir bagi anak penyandang autisme melalui *spatial sequencing of functions* lewat *order* dan pola rutinitas serta *visual attributes* lewat *arrangements* atau pengaturan yang dibuat untuk memberikan aba-aba visual (*visual cues*) dan juga bantuan visual (*visual support*) bagi mereka. Hal ini diterapkan dan dijalani melalui strategi-strategi yang dibuat di dalam rumah. Untuk membaca lingkungan yang terprediksi bagi anak maka dilakukan pengamatan bagaimana pola rutinitas mereka dalam menggunakan dan memanfaatkan ruang-ruang dalam rumah setiap harinya dan pengamatan tentang ada atau tidaknya aba-aba visual (*visual cues*) yang hadir lewat pengaturan yang konsisten di rumah.

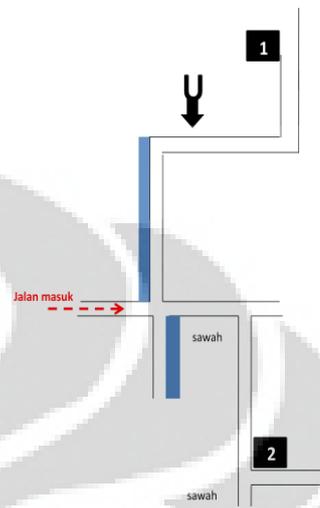
BAB III STUDI KASUS

III.1 Pengantar Studi Kasus : Lingkungan Rumah Anak Penyandang Autis



Gambar 3.1 Gang (jalan masuk) menuju Rumah Hts

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3.2 Peta menuju kedua rumah Hts

Sumber : Olah data pribadi

Rumah yang dipilih untuk diamati adalah rumah dari anak penyandang autis berinisial Hts. Hts bersama anggota keluarga intinya telah mengalami dua buah lingkungan rumah. Lingkungan rumah yang pertama adalah lingkungan yang sejak lahir hingga Hts berusia 7 tahun tempati, dimana mereka dulunya tinggal bersama (almh.) nenek Hts (mertua dari ibu Hts) dan anggota keluarga besar lain seperti paman dan bibi. Lingkungan rumah yang kedua adalah lingkungan yang belum genap setahun keluarga inti tempati. Rumah yang kedua ini rencananya akan dibuat menjadi 2 lantai namun baru lantai dasarnya yang selesai dibangun. Keluarga inti memutuskan untuk membina keluarga sendiri dengan membangun rumah ini yang sedikit banyak dibangun untuk memenuhi kebutuhan Hts.

Kedua rumah ini terletak di daerah Majalaya, Kabupaten Bandung dan berada dalam jangkauan area yang sama hanya berbeda gang saja. Namun walau terletak di area yang sama terlihat kondisi yang cukup kontras antara lingkungan sekitar rumah yang lama dengan yang baru. Lingkungan rumah yang lama memiliki tingkat kepadatan antar rumah yang tinggi sehingga menghasilkan

ruang-ruang yang sempit dan gelap. Kondisi ini dianggap kurang baik bagi Hts sehingga keluarga memutuskan untuk membangun rumah di lahan yang bisa mengakomodasi kebutuhan yang dulunya tidak bisa Hts peroleh.

Dari penjabaran singkat ini bisa terlihat Hts mengalami 2 buah pengalaman rumah sekaligus. Yang pertama yaitu sebuah *familiar space*, rumah yang sudah 7 tahun Hts tempati dan yang kedua yaitu rumah baru yang pada awalnya sebuah *unfamiliar space* bagi Hts dan seiring berjalannya waktu menjadi sebuah *familiar space* baginya.

III.2 Profil Penghuni Rumah : Keluarga Inti

III.2.1 Profil Keluarga

Keluarga ini memiliki jumlah anggota sebanyak 5 orang yaitu Orang Tua (Ayah dan Ibu) serta 3 orang anak. Ayah berprofesi sebagai penghulu di KUA (Kantor Urusan Agama) Majalaya, bekerja setiap hari Senin - Jumat mulai pukul 07.30 – 17.00 yang artinya Ayah hanya berada di rumah pada pagi hari dan lebih banyak pada malam hari. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak mengurus rumah dan menjaga Hts serta sang adik setiap harinya. Anak pertama berjenis kelamin perempuan, berinisial “Hst”, berusia 14 tahun yang bersekolah di Pesantren di daerah Jatinangor, Sumedang (Madrasah Tsanawiyah – setara SMP). Hst yang tinggal di asrama hanya pulang ke rumah jika sedang waktunya libur sekolah sehingga Hst tidak memiliki waktu banyak di rumah. Anak kedua berjenis kelamin laki-laki, berinisial “Hts”, seorang anak penyandang autis berusia 8 tahun (9 tahun pada bulan Juni 2012) yang bersekolah di SLB di daerah Ciparay setiap hari Senin – Sabtu mulai pukul 07.30 – 10.00 lalu banyak menghabiskan waktu di rumah. Anak yang terakhir berjenis kelamin perempuan, berinisial “Hsn”, berusia 3 tahun. Hsn belum sekolah sehingga banyak menghabiskan waktu di rumah dan bermain bersama anak dari Bibi Hts yang umurnya tak jauh berbeda dari Hsn dan tinggal persis di sebelah rumah baru.

III.2.2 Profil Hts, Anak Penyandang Autis

Hts (8 tahun) didiagnosa sebagai penyandang autis pada usia 2 tahun. Hts adalah anak penyandang autis yang mampu berbicara, termasuk *high functioning autism*, bisa berkomunikasi dua arah dengan ibunya karena sang ibu terus

mengajak Hts berkomunikasi. Komunikasi seringkali dimulai dengan kalimat “lihat dulu mama” namun dengan nada yang tidak keras dan tidak membentak. Menurut pengamatan walau Hts bisa berkomunikasi dengan ibunya namun dia tidak mampu mempertahankan komunikasi tersebut dan ini sesuai dengan kriteria yang dijabarkan dalam DSM IV-TR (APA,2000) walaupun mampu bicara namun anak penyandang autisme tidak mampu mempertahankan komunikasi, setelah bicara atau menjawab biasanya dia asyik kembali dengan dunianya.

Hts sempat 2 kali pindah sekolah sebelum sekolahnya sekarang. Dua sekolah sebelumnya adalah sekolah umum (bukan inklusi), di SD yang pertama bertahan hingga 1 semester dan di SD yang kedua hanya bertahan selama 4 hari alasan utamanya karena guru tidak kuat dan tidak tahan terhadap perilaku anak yang tidak bisa diam juga sering berteriak saat jam pelajaran berlangsung. Akhirnya ibu memindahkan ke Sekolah Luar Biasa di daerah Ciparay dan bertahan hingga sekarang, hanya saja Hts tidak mau jika harus belajar bersama orang lain, “*kelasnya maunya sendiri dan gamau baur sama orang jadi susah sosialisasinya*” terang ibunya. Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sama seperti kurikulum SD pada umumnya pelajaran seperti menulis juga berhitung (matematika) diajarkan disini, hanya saja menurut ibunya Hts sangat tidak suka jika diminta untuk banyak menulis, bisa-bisa ia teriak, Hts lebih senang kalau belajar dengan ingatannya atau belajar yang mengandalkan visual (*visual learner*).

Saat Hts pergi ke sekolah, Ibu harus siap sedia menemani Hts di sekolahnya untuk itu adik Hts, Hsn yang sudah mandi dan sudah makan, setiap harinya ditiptkan di rumah bibinya yang tepat berada di sebelah rumah, hal ini menjadi bagian dari *impact on sibling* dimana adik pasti terkalahkan oleh Hts dalam halnya perhatian dari sang ibu, namun ibu berkata bahwa Hsn akan baik-baik saja karena di rumah bibi ada saudara sepermainannya.

Hts juga mendapatkan perawatan terapi autistik, awalnya ia sempat diterapi di daerah Cicaheum, Bandung namun karena perjalanan terlalu jauh dan melelahkan akhirnya pindah ke Rumah Sakit Al-Ihsan, Baleendah dan hingga kini rutin 2 minggu sekali diterapi disana. Saya sempat melihat Hts di terapi, begitu sampai di dalam ruang terapi dia langsung mengambil spidol papan board lalu menggambar sebuah jam, setelah jadi lalu dihapusnya lagi, lalu dia

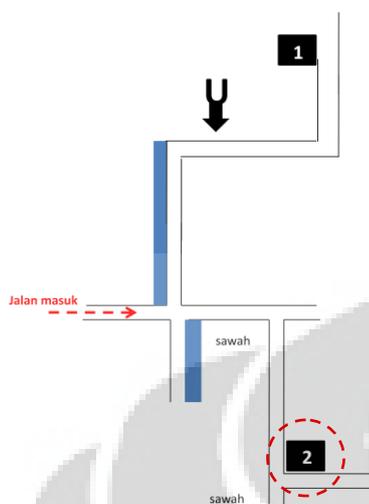
menggambarnya kembali lengkap dengan jarum jam yang menunjukkan jamnya, setiap dia selesai menggambar dia pasti mengucap jam berapa yang ia gambarkan, “*jam sepuluh!*” setelah berhasil menggambar jam dengan jarum jam menunjuk pada angka sepuluh tepat. Setelah bosan menggambar jam dia melanjutkan dengan menulis nama-nama hari, lalu nama-nama hari itu di beri angka lalu dihapusnya lagi lalu ditulisnya lagi. Ini adalah salah satu bentuk kekakuan yang dimilikinya dan saat diajak bermain hal yang lain oleh terapis dia bahkan tidak mau melihatnya, Hts asyik melanjutkan dengan menulis nama-nama bulan juga berhasil mengucapkannya dengan jelas. Karena spektrumnya yang ringan dan secara berkala di terapi (di tempat terapi maupun dilanjutkan di rumah), Hts sudah lebih baik dan perlahan berlaku selayaknya anak normal, hal ini tidak terlepas dari peran besar sang ibu yang sangat mendukung perkembangan Hts baik di rumah maupun di luar rumah.

Ada sebuah kegiatan yang cukup mengikat Hts (rutinitas yang tak bisa diubah) yaitu kegiatannya jajan. Hts memiliki 3 jadwal jajan yang terkait dengan waktu dan akan meminta terus jika keinginannya tidak terpenuhi. Yang pertama pukul 09.00 pagi dimana ia harus jajan bubur kacang hijau, pukul 12.00 siang dia harus jajan sekoteng dan pukul 17.00 sore dia harus jajan bakso tahu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Hts telah mengalami dua buah lingkungan rumah. Di dalam kedua rumah ini Hts sudah menjalankan pola-pola atau struktur rutinitas tertentu sehingga memberikan sebuah lingkungan yang terprediksi baginya. Bagaimana pola rutinitas yang dijalani Hts setiap hari sehingga menjadikan rumah sebuah lingkungan yang terprediksi? Untuk mengetahuinya pengamatan akan dilakukan terutama pada rumah barunya karena rumah inilah yang sekarang ditempati Hts dan menjadikan rumah lama sebagai pembanding saja.

III.3 Profil Rumah Baru : Eksisting dan Deskripsi Umum

a. Eksisting



Gambar 3.3 Lokasi rumah baru dari jalan masuk

Sumber: Olah data pribadi



Gambar 3.4 Suasana di depan rumah baru

Sumber: Dokumentasi pribadi

Rumah ini terletak di sebelah utara dari jalan masuk. Kondisi sekitar lahan dibangunnya rumah ini masih alami. Masih ada sawah-sawah bukan kepadatan rumah yang sebelumnya ditemukan di lingkungan rumah lama. Hal ini baik bagi kondisi kesehatan Hts yang ternyata menderita bronkhitis saat kecil. Udara yang mengalir dengan baik dan bersirkulasi tidak terjebak oleh kepadatan dinding rumah, memberikan rumah ini penghawaan yang sehat. Keberadaan sawah dan juga lingkungan yang tidak terlalu padat penduduk ini membuat gang yang walau kecil terasa lebih luas, segar dan terang sehingga bisa dimanfaatkan Hts bermain di luar rumah.

Selain itu rumah ini juga dibangun cukup jauh dari kebisingan jalan raya juga kebisingan kendaraan yang begitu mengganggu auditori Hts seperti di rumah lama. Dulu Hts kerap kali menutup telinganya sambil berteriak karena merasa sangat terganggu oleh kebisingan kendaraan yang ditimbulkan oleh tetangganya. Kepindahannya ke rumah baru ini lebih memberikan ketenangan dan kedamaian bagi Hts dari hal-hal yang mampu mengancam dan menggangukannya. Orientasi rumah menghadap ke arah timur dengan banyak bukaan yang memanfaatkan sinar matahari yang menyehatkan masuk ke dalam rumah. Dengan ditempatkannya bukaan pada bagian atas ruangan, cahaya yang masuk ke dalam rumah pun

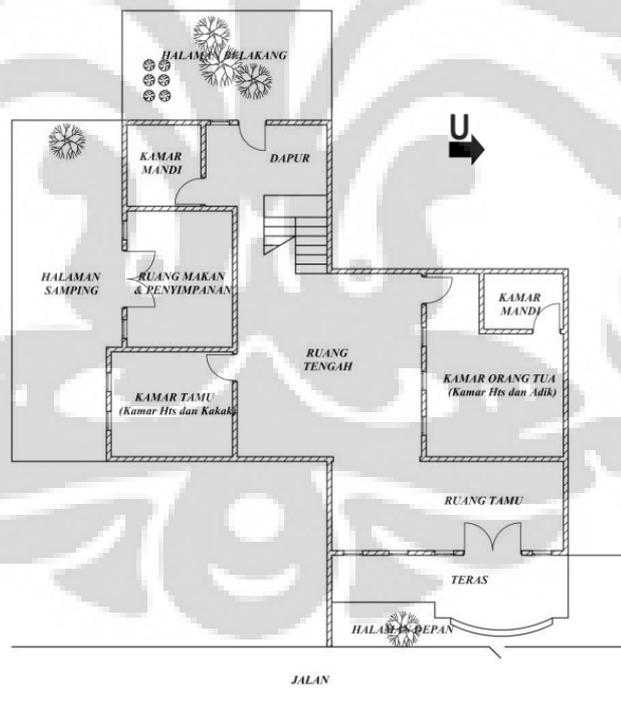
berpendar menerangi ruang tidak ada yang menyilaukan yang mana cahaya silau bisa sangat mengganggu bagi anak penyandang autis. Dengan masuknya sinar matahari ke dalam rumah, maka rumah terhindar dari kondisi lembab yang penting bagi Hts karena kebiasaannya yang suka tidur-tiduran di lantai rumah.



Gambar 3.5 Bukaan pada bagian atas ruang tamu

Sumber : Dokumentasi pribadi

b. Deskripsi Umum



Gambar 3.6 Denah rumah baru

Sumber : Olah data pribadi

Rumah ini memiliki 2 buah kamar tidur dengan tambahan rencana 2 kamar tidur lagi di masa mendatang untuk Hts dan juga kakaknya pada lantai 2. Dua buah kamar yang ada sekarang yaitu satu Kamar Tidur Utama untuk Ayah dan Ibu

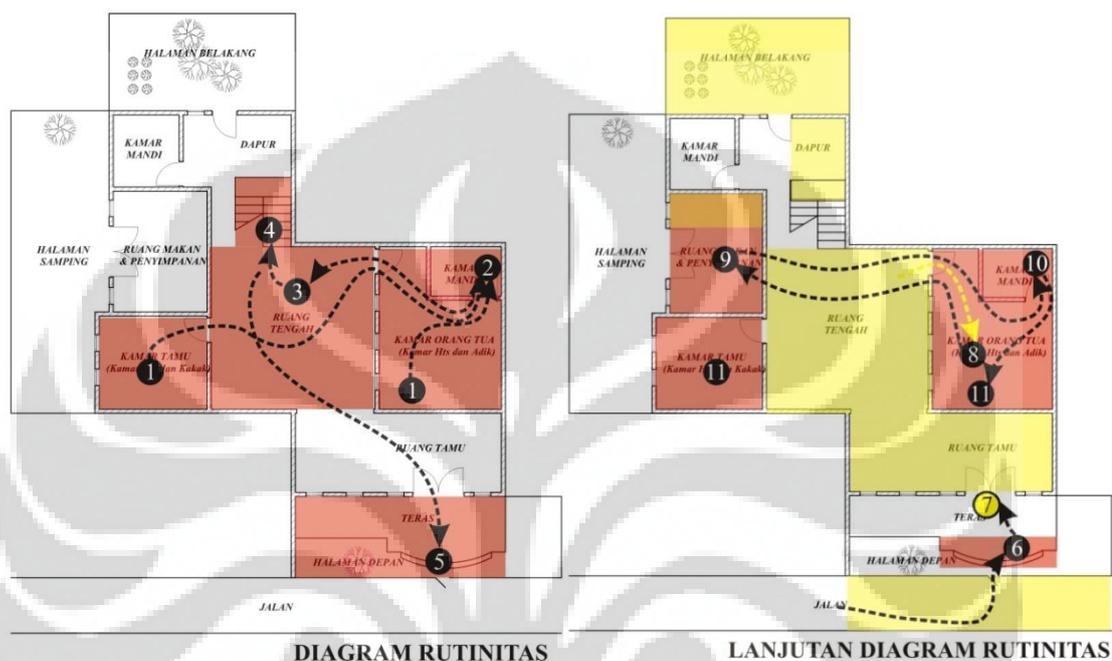
juga Hsn (adik Hts) dan satu lagi Kamar (yang nantinya dipergunakan untuk) Tamu. Hts diperbolehkan untuk tidur di kedua kamar ini disesuaikan dengan kondisi. Kondisi tersebut yaitu saat kakak Hts pulang dari Asrama, Hts akan “mandiri” tidur dengan kakaknya di Kamar Tamu namun jika kakaknya tinggal di Asrama, Hts akan tidur bersama adiknya di Kamar Utama yang juga bersama dengan Ayah dan Ibunya dengan tempat tidur yang berbeda tentunya. Di bagian tengah rumah ini ada sebuah ruangan yang luas dan besar dan saya sebut dengan ruang tengah atau ruang keluarga. Di sampingnya terdapat ruang yang fungsinya seperti ruang makan dan juga terdapat area penyimpanan di dalamnya. Rumah ini memiliki dapur pada bagian paling belakang rumahnya dan kamar mandi yang juga tepat di sebelah dapur, satu kamar mandi lagi berada dalam area kamar tidur utama yang kondisinya dibiarkan “belum diselesaikan”- masih semen. Dilengkapi dengan ruang tamu pada bagian depan dan 3 buah ruang luar, yang pertama taman kecil di depan rumah yang biasanya tempat memarkir sepeda dengan pemandangan sawah kecilnya, yang kedua taman di samping rumah (sebelah selatan) yang dibuat menyambung dengan rumah masa depan bibi Hts (kakak Ibu Hts) – belum selesai dibangun, dan yang ketiga taman kecil di belakang rumah yang ditanami berbagai macam sayuran dan buah-buahan salah satunya tanaman sayur yang disukai Hts yang sengaja ditanam Ibu di rumah dan juga tanaman buah-pohon jambu air yang suka Hts “panen” saat pohon itu berbuah dan ia jadikan kegiatan bebasnya yang menyenangkan. Tangga menuju rencana lantai 2 terletak di bagian belakang dan mudah diakses dari ruang tengah. Tangga ini belum diselesaikan dan untuk sementara dilapisi dengan plastik terpal.

III.4 Rumah Baru, Sebuah Lingkungan Terprediksi bagi Hts

Rutinitas yang dijalani Hts setiap harinya adalah cara untuk melihat lingkungan yang sudah terprediksi bagi sang anak dalam sebuah rangkaian *spatial sequencing of functions* di dalam rumah. Rutinitas ini juga sangat erat kaitannya dengan rutinitas anggota keluarga yang lain. Maka dari itu derajat terprediksi akan dianalisis berdasarkan jadwal kegiatan, tempat dimana kegiatan tersebut berlangsung dikaitkan dengan kebutuhan ruang umum (stimulasi, keamanan, dan identitas) dan juga 4 dari 6 poin peranan arsitektural (jika ada), kondisi dari

tempat tersebut (*consistency of arrangements that provide visual cues*), dan juga strategi (terkait ruang) anggota keluarga dalam berkoreografi dengan kegiatan sang anak.

III.4.1 Analisis menurut Jadwal Kegiatan



Gambar 3.7 Diagram analisis jadwal kegiatan (pola rutinitas)

Sumber : Olah data pribadi

Pola pada gambar di atas adalah pola rutinitas yang Hts jalani setiap harinya. Pola ini melibatkan waktu dan juga ruang-ruang menurut fungsinya. Kegiatan Hts sudah dimulai pada pukul 05.00 pagi dan berikut penjelasan perjalanan ruang Hts dalam menjalani rutinitas hariannya :

1. Dimulai dari kamar tidur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Hts bisa menempati kedua kamar tidur yang ada tergantung kondisi.
2. Dilanjutkan dengan kegiatan mandi di kamar mandi yang ada di kamar orang tua (kamar utama). Setelah mandi biasanya Hts langsung berlari ke ruang tengah.
3. Di ruang tengah ini Hts dibantu untuk berpakaian dan bersiap-siap pergi ke sekolah.

4. Dilanjutkan di tangga, setelah Hts sudah siap lalu ia diambulkan makan oleh ibu dan makan sendiri di tangga. Setelah selesai makan, Hts juga memakai sepatu di tangga ini. Setelah semua siap, Hts lalu pergi ke sekolah diantar ibu.
5. Hts pergi ke sekolah.
6. Sekitar jam 10.00 lebih Hts sampai di rumah dan langsung makan bubur kacang hijau di teras depan rumah (rutinitas jajan yang cukup mengikat).
7. Setelah selesai makan bubur kacang, Hts memiliki kegiatan bebas yang biasanya diisi dengan bermain dan berjalan-jalan saja. Kegiatan bebas ini dilakukan pada ruang-ruang yang diberi warna kuning. Ruang tersebut adalah ruang tamu dimana Hts biasanya tidur-tiduran di lantai sambil bermain gameboard yang mengeluarkan bunyi, di ruang tengah dimana Hts biasanya bermain sepeda juga berlari-lari, salah satu sisi ruang makan dan penyimpanan dimana sepedanya ditaruh disini, di dapur bermain masak-masakan atau melihat ibu memasak, lalu di taman belakang jika pohon jambu air kesukaannya sedang berbuah, juga halaman depan, gang dan rumah di depan rumahnya. Rumah di depan rumah Hts ini adalah rental *playstation*, saat tidak bermain di dalam rumah atau tidak berkeliling dengan sepedanya di dalam dan di luar rumah, Hts selalu bolak-balik sambil mengintip ke dalam rumah ini dan jika ibu memperbolehkan, Hts akan bermain playstation di rumah tetangganya ini.
8. Hari menjelang sore Hts akan pulang untuk meminta jajan siomay (rutinitas jajan) setelah jajan biasanya Hts diajak ibu untuk mandi sore dan kembali memakai baju di ruang tengah. Waktu bebas pun mulai berkurang dengan memasuki waktu Maghrib. Saat maghrib, Hts menjalankan sholat di kamar utama lalu dilanjutkan dengan mengaji. Mengaji bisa dilakukan di mana saja tergantung Hts maunya dimana.
9. Dilanjutkan dengan makan malam bersama di ruang makan dan penyimpanan. Setelah itu sekitar pukul 20.00 atau 21.00 adalah jadwalnya Hts tidur. Setelah diberi tahu waktunya tidur Hts akan langsung menuju kamar mandi di kamar orang tua untuk menggosok gigi.
10. Menggosok gigi di kamar mandi.

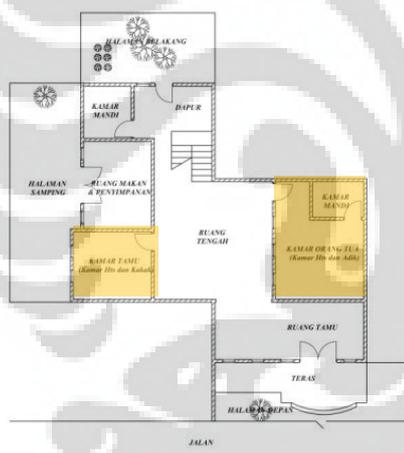
11. Setelah bersih lalu Hts tidur. Hts bisa memilih tidur di kamar orang tua atau di kamar tamu sesuai kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Itulah jadwal kegiatan yang menghasilkan sebuah pola rutinitas bagi Hts menurut waktu dan juga fungsi ruang. Kegiatan ini dimulai semenjak Hts bangun tidur hingga tidur lagi. Secara singkat pola rutinitas menurut waktu dan ruang Hts adalah sebagai berikut :

Kamar Tidur (kamar orang tua atau kamar tamu) -> Kamar Mandi -> Ruang Tengah (Tangga) -> Teras -> Pergi Sekolah -> Pulang Sekolah -> Teras -> Ruang Bebas -> Kamar Tidur -> Ruang Makan & Penyimpanan -> Kamar Mandi -> Kamar Tidur (kamar orang tua atau kamar tamu).

III.4.2 Analisis Ruang Tempat Kegiatan

1. Kamar Tidur : Kamar Orang Tua dan Kamar Tamu



Gambar 3.8 Posisi kamar tidur Hts

Kiri : Saat bersama kakak

Kanan : Saat bersama orang tua dan adik

Sumber : Olah data pribadi



Gambar 3.9 Kamar tidur orang tua dengan peletakkan perabotnya

Sumber : Dokumentasi pribadi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saat kakak Hts harus tinggal di asrama, Hts akan tidur bersama dengan adiknya di kamar orang tuanya. Walau Hts bisa tidur di kedua kamar tidur ini namun barang-barang milik Hts seperti baju dan peralatan lainnya tetap diletakkan di kamar tamu yang untuk sementara dijadikan kamar Hts dan kakak sampai akhirnya kamar di lantai 2 selesai dibuat.

Di kamar orang tua, Hts akan tidur di kasur tambahan yang dulunya adalah kasur Hts semasa masih menempati rumah yang lama, kasur ini dibawa dari rumah lamanya dan dipakai Hts lagi di rumah ini. Kasur tambahan ini akan diletakkan memojok ke salah satu sudut ruangan dan Hts menyukai tidur di kasur bawah dengan memojok ke dinding. Paling sering ia tidur ditemani ibunya yang berarti ayah tidur bersama adik Hts di atas tempat tidur. Setelah ibu, orang kedua yang paling sering tidur bersama dengannya adalah adiknya dan yang ketiga baru ayahnya. Yang penting bagi Hts adalah saat dia tidur ada teman yang menemaninya tidur, seperti bersama kakak saat tidur di Kamar Tamu.

Tempat tidur orang tua adalah benda eksisting di kamar ini sedangkan kasur sifatnya lebih fleksibel yang akan digunakan Hts saat harus tidur di kamar tamu bersama kakak. Jadi yang bisa Hts baca adalah walau ruangnya berbeda, kasur yang ia temukan untuk tempat tidurnya masih kasur yang sama.



Gambar 3.10

Kiri : Kasur Hts di kamar orang tua, Kanan : Kasur Hts di kamar tamu

Sumber : Dokumentasi pribadi

Tidur bersama ibu juga adalah kebiasaan yang diteruskan dari rumah lamanya. Dengan tidur di samping Hts, ibu bisa siap siaga menangani Hts saat terbangun di malam hari.

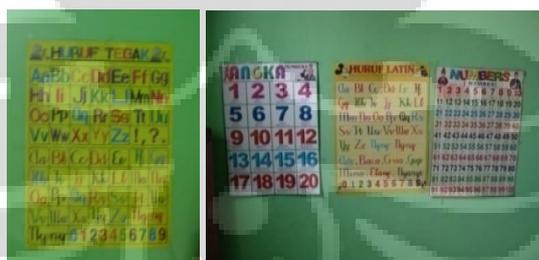
Kegiatan dimulai pukul 05.00 pagi dimana Hts akan langsung menerima terapi pijat dari ibu dan ini memang rutin dilakukan. Kegiatan ini dilakukan di kasur Hts dan menjadi rutinitas pagi sebelum memulai hari. Setelah itu Hts shalat subuh.

Disini dimulai strategi keluarga, setiap pagi Ibu akan memberikan pilihan mau makan apa pada Hts, kue surabi yang artinya Hts harus membeli ke luar rumah atau nasi kuning/nasi goreng yang artinya ibu akan memasaknya untuk

Hts, pilihan ini adalah pilihan yang pasti ibu tawarkan dan Hts akan memilih salah satu diantara keduanya setiap hari. Hal ini menjadi rutinitas ke dua setelah dipijat.

Jika pilihan Hts adalah kue surabi, maka Hts akan langsung pergi ke tempat orang yang berjualan surabi, tidak mandi dulu. Ini kesempatan bagi ibu untuk menyiapkan sarapan bagi ayah yang jadwalnya “bentrok” dengan jadwal Hts juga melakukan kegiatan bersih-bersih rumah seperti menyapu dan mengepel. Saat Hts kembali dari membeli kue surabi, sarapan untuk ayah sudah siap, rumah sudah bersih dan Hts yang sudah makan tinggal dimandikan. Ini adalah hasil dari pilihan pertama, jika pilihan yang kedua maka ibu akan membuat strategi baru yaitu Ibu meminta ayah untuk memandikan Hts dan biasanya sekaligus dengan adiknya, sementara Hts mandi Ibu memasak di dapur, saat ayah dan Hts sedang makan lalu ibu mandi untuk bersiap mengantar Hts ke sekolah. Jadi rutinitas Hts yang kedua ini adalah sebuah pilihan, makan dulu baru setelah itu mandi atau sebaliknya. Dari pilihan ini ayah dan ibu menyusun strategi agar jadwal pagi tidak kacau. Jika dilihat dari jadwal diatas, ibu tidak memiliki kesempatan untuk makan untuk itu ibu biasanya membawa bekal yang baru bisa ia makan saat Hts belajar di kelas.

Di kamar tamu, yang notabene adalah kamar milik Hts dan kakak, ia boleh dengan bebas menempelkan poster-poster huruf dan juga angka yang sangat senang dia ulas dan lihat.



Gambar 3.11 Poster kesukaan Hts

Sumber :Dokumentasi pribadi

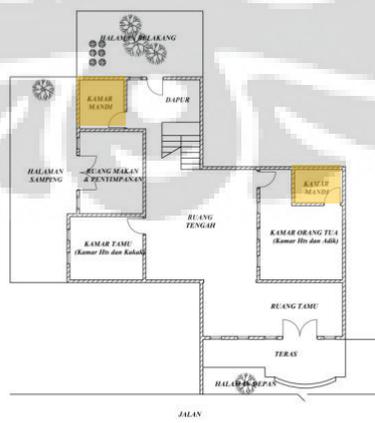
Salah satu dari kedua kamar tidur ini akan digunakan kembali oleh Hts jika sudah waktunya tidur yaitu sekitar pukul 20.00 atau 21.00. Beberapa saat setelah makan malam biasanya ibu meminta untuk Hts tidur “*ayo Hts waktunya tidur, gosok gigi dulu*”, instruksi gosok gigi diberikan berulang kali dan Hts dengan terampil memasuki kamar mandi di kamar tidur orang tua untuk

menggosok gigi. Setelah menggosok gigi, Hts akan menerima terapi pijat lagi yang dilakukan oleh ayah di kasur Hts setelah selesai lalu Hts tidur.

Kedua kamar tidur ini menjadi sebuah wadah aktivitas (*task instrumentality*) tidur bagi anggota keluarga. Bagi Ayah, Ibu, Adik dan Hts saat tidur di kamar orang tua dan bagi Kakak dan Hts saat tidur di kamar tamu. Kamar ini juga terdefinisi secara jelas fungsinya (*stimulation, identity*) dengan keberadaan tempat tidur di dalamnya dan tidak ditemukan perabot lain yang memicu terjadinya kegiatan lain. Di dalam kedua kamar tidur ini juga terjadi sebuah kontak sosial (*social contact*) antara Hts dengan Ayah dan Ibu yang memberikan pijatan, serta adik juga kakak yang menemaninya tidur. Dengan keberadaan mereka Hts merasa aman, terlindungi juga tidak merasa kesepian saat tidur (*security*). Di dalam kamar tidur ini juga terjadi upaya-upaya dalam mengembangkan dan mengoptimalkan Hts (*growth*) seperti pemberian terapi pijatan pada Hts dan juga poster huruf serta angka yang juga merupakan stimulasi bagi Hts (*stimulation-growth*). Strategi terkait ruang yang dilakukan oleh ibu dan ayah sudah mulai dilakukan sejak pagi. Koreografi ruang ini dikondisikan dengan pilihan Hts.

2. Kamar Mandi

Ada dua buah kamar mandi di rumah ini, yang pertama terletak di belakang rumah tepat di sebelah dapur dan yang satunya lagi berada di dalam kamar orang tua.



Gambar 3.12 Posisi kamar mandi pada rumah

Sumber :Dokumentasi pribadi

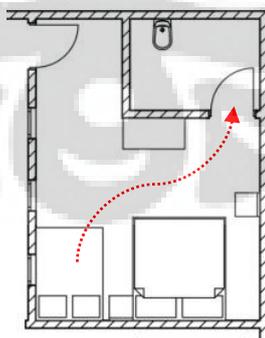
Kamar mandi yang dipilih Hts untuk tempatnya bersih-bersih adalah kamar mandi yang ada di dalam kamar orang tua bukan kamar mandi yang ada dibelakang rumah. Padahal kamar mandi yang ada di kamar orang tuanya ini masih dilapis semen, tidak secantik kamar mandi belakang. Saat ditanya mengapa, Ibu menjawab bahwa dulu di kamar mandi belakang ada gentong yang pinggirannya berkerak kuning ditambah air yang ditampung dalam gentong tersebut berwarna kuning dan bagi Hts hal ini cukup mengganggu, untuk itu Hts lebih memilih kamar mandi di kamar orang tuanya ini. Hts biasa mandi dengan terlebih dahulu menampung airnya dalam ember baru setelah itu diambilnya dengan *gayung/ciduk*.



Gambar 3.13 Kiri: kamar mandi belakang, Kanan: kamar mandi di kamar orang tua

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pemilihan kamar mandi ini memberikan keuntungan karena kedekatan 2 fungsi ruangan dengan kegiatan yang cukup penting ini (bangun tidur – mandi) memberikan kemudahan bagi Hts untuk menjalankan rutinitasnya dan bagi orang tua dalam menangani.

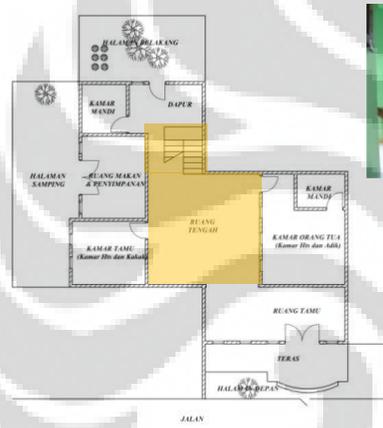


Gambar 3.14 Kedekatan dua fungsi ruangan

Sumber : Olah data pribadi

Kamar mandi ini menjadi wadah aktivitas (*task instrumentality*) bersih-bersih seperti mandi dan juga menggosok gigi bagi Hts. Pada kamar mandi belakang Hts menemukan stimulasi yang membuatnya terganggu yaitu gentong berkerak juga air yang berwarna kuning sampai Hts tidak berkenan menggunakan kamar mandi di belakang. Walau keadaan masih minim, Hts lebih memilih untuk melakukan kegiatan bersih-bersihnya di kamar mandi yang ada di dalam kamar tidur orang tuanya ini. Seperti yang telah dijelaskan dalam strategi keluarga, di kamar mandi ini terjadi sebuah kontak sosial (*social contact*) antara Hts dengan Ayah dan terutama ibu yang membantunya mandi.

3. Ruang Tengah



Gambar 3.15 Posisi ruang tengah dan tangga

Sumber : Olah data pribadi



Gambar 3.16 Suasana ruang tengah dan tangga

Sumber : Dokumentasi pribadi

Ruang tengah ini adalah ruang yang paling besar diantara ruang lain yang ada di rumah ini. Sebenarnya ruang ini yang paling tidak memiliki fungsi spesifik bagi Hts karena semua hal bisa Hts lakukan disini. Misal saja saat pagi hari ruang ini menjadi ruang dimana Hts dibantu ibu mengenakan bajunya setelah keluar dari kamar mandi. Ternyata kebiasaan ini dibawa dari rumah lamanya, setelah ia selesai mandi dia pasti langsung berlari ke ruang yang besar, ruang tengah. Ibu yang sudah tahu akan hal ini biasanya langsung membalutnya dengan handuk, saat Hts lari, ibu dengan segera mengambil baju atau seragam Hts dan memakaikannya di ruang tengah karena akan lebih sulit jika harus *menyeret-nyeret* Hts ke kamarnya walau kadang Hts mau bekerja sama. Ibu berkata

Universitas Indonesia

membantu memakaikan baju di ruang tengah akan lebih cepat walaupun harus sambil mengejar-ngejar Hts.

Selain mewadahi aktivitasnya memakai baju, Hts yang sudah bisa makan sendiri memanfaatkan anak tangga sebagai tempat duduknya, tempat kebiasaannya dalam menyantap sarapannya, ditemani ayah yang makan di karpet di depan lemari tv. Ruang tengah ini menjadi tempat dimana terjadi kontak sosial yaitu sarapan bersama ayah. Setelah sarapan habis, Hts dibantu ayah atau ibu menyiapkan tas sekolahnya yang biasanya diletakkan di bagian karpet dan dilanjutkan dengan memakai sepatu dengan sekali lagi duduk di anak tangga. Di saat-saat tertentu Hts juga suka menonton berita di televisi sambil duduk di karpet (saat pengamatan dilakukan tv sedang rusak).

Setelah pulang sekolah ruang tengah ini menjadi salah satu pilihan ruang bebasnya. Ruang tengah ini biasanya dimanfaatkan oleh Hts untuk bermain sepeda, berkeliling menuju ruang tamu lalu kembali lagi ke ruang tengah. Ruang ini cukup besar baginya untuk mengendarai sepeda, walau begitu ibu tetap memberikan aturan untuk tidak bermain dan memasukkan sepeda ke dalam ruang-ruang yang ada di sekitarnya seperti kamar.

Ruang tengah ini sifatnya seperti *open-living space*. Terdapat perbedaan pendapat, *open-living space* bisa menimbulkan kebingungan bagi anak autisme, sedangkan menurut Hidayat, 2011 “ruangan yang cukup luas memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi”, untuk kasus Hts, ruang luas ini dimanfaatkan untuk bermain sepeda atau mengakomodasi kebutuhan dirinya yang tidak bisa diam dan lari kesana-kemari. Tentang menimbulkan kebingungan, dalam kasus Hts mungkin tidak terlalu dirasakan karena di dalam ruang yang luas tersebut Hts dapat dengan leluasa mendapatkan ruang untuknya bergerak sebebaskan mungkin yang menurut sang ibu tidak ia dapatkan dari lingkungan rumah sebelumnya dan juga aman, “*biar tidak usah main jauh-jauh keluar, di rumah saja tempatnya sudah ada*” jelas sang ibu. Hal ini juga memudahkan ibu dalam pengawasan saat bermain.

Ruang tengah ini menjadi wadah berbagai aktivitas Hts. Ada salah satu sisi yang memiliki identitas yang jelas dan memiliki batas secara visual, yaitu sisi dimana terdapat karpet dan juga lemari tv yang diletakkan mengisi salah satu sudut ruang tengah. Sisi ini memberikan stimulasi juga identitas bagi sudut ruang tengah sedangkan “sisa” yang tercipta dari pembatasan secara visual di ruang tengah ini menjadi semacam ruang sirkulasi bebas dan Hts memanfaatkan sebagai ruangnya bermain sepeda. Ruang tengah ini juga membantu dalam perkembangan



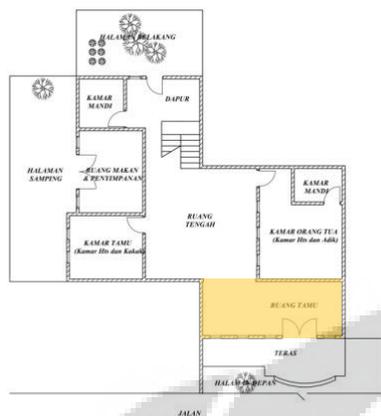
Gambar 3.17 Ruang terbatas secara visual

Sumber : Dokumentasi pribadi

Hts (*growth*) dalam rangka mengasah keterampilan motorik kasarnya seperti bermain sepeda tanpa harus berhadapan dengan ancaman yang mungkin saja Hts temukan jika ia bermain sepeda ke luar rumah (*security*). Walau begitu kemungkinan untuk Hts bermain sepeda keluar tidak tertutup dan ibu masih memperbolehkan Hts, asalkan tidak di malam hari. (saat pengamatan dilakukan, Hts pulang dalam keadaan menangis karena terjatuh dari sepeda saat berkeliling lingkungan rumahnya, saat itu hari sudah sore dan hampir memasuki waktu maghrib, ibu lalu berlari mendatangi Hts yang menangis lalu berkali-kali berkata “*kan udah dibilang, kalau sudah malam jangan main sepeda keluar*”)

Ruang tengah ini dibuat dengan ukuran yang besar selain dimaksudkan untuk mengakomodasi pergerakan Hts yang senang sekali berlari kesana kemari juga bisa dimanfaatkan jika ada sebuah acara yang mengharuskan keluarga besar berkumpul di satu tempat pada satu waktu. Ruang ini bisa berperan bagi siapa saja yang memiliki keperluan memakainya.

4. Ruang Tamu



Gambar 3.18 Posisi ruang tamu

Sumber : Olah data pribadi



Gambar 3.19 Suasana ruang tamu

Sumber : Dokumentasi pribadi

Seperti yang terlihat dalam gambar ruangan ini belum berisi perabot yang mengidentifikasinya sebagai sebuah ruang tamu. Hanya ada selembar karpet yang diletakkan tepat di depan pintu masuk. Hts senang menghabiskan waktunya di ruangan ini dengan tidur-tiduran di lantai. Ruang tamu ini menjadi tempat favorit Hts untuk menghabiskan waktu, saat ditanya alasannya ibu menjawab “*dia itu ngejagain pintu biar ga dikunci, soalnya dia itu senang juga main keluar*”.

Di ruangan ini tidak ditemukan stimulasi yang membuat Hts melakukan sebuah hal namun disini ada satu elemen yang menjadi stimulasi yang kurang baik berupa *visual distraction* baginya yaitu jam dinding. Jam ini menjadi sebuah stimulasi berlebih baginya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya anak penyandang autisme menyenangi hal-hal yang berulang dan bisa terpaku akannya, jam dinding ini sering mendistraksinya dari kegiatan sehari-hari atau perkataan ibunya yang menyuruhnya untuk melakukan sesuatu.

Saat saya berkunjung kesana memang terlihat Hts yang berkali-kali berhenti di ruang tamu seperti mengecek jam setelah sibuk kesana-kemari di dalam rumahnya.



Gambar 3.20 Posisi jam dinding di ruang tamu

Sumber : Dokumentasi pribadi

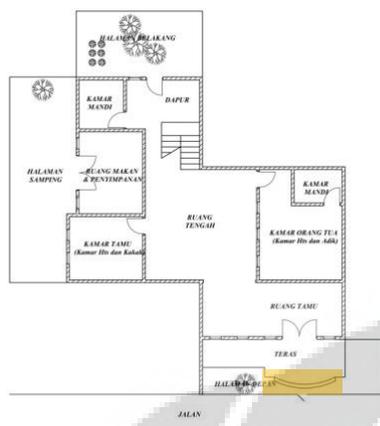


Gambar 3.21 Hts yang teramati terdistraksi oleh jam

Sumber : Dokumentasi pribadi

Peletakkan asesoris ruang ini disini ternyata bukan tanpa alasan. Dulunya jam ini diletakkan ditempat yang bisa dijangkau Hts atau paling tidak dengan menaiki sesuatu baik itu kursi maupun lemari kecil jam dinding ini bisa dengan mudah diraihinya. Hal ini sangat membahayakan Hts karena anak penyandang autis biasanya kurang akan kesadaran kewaspadaan. Berkali-kali jam ini dipindah tempat dan juga disembunyikan ibu tapi Hts mencari-carinya, menurut psikolognya barang ini memang jangan tiba-tiba dihilangkan tetapi usaha dari pengasuh dan pengawas yang harus langsung mengalihkan lagi perhatiannya saat Hts terdistraksi oleh jam inilah yang penting. Hasilnya ibu menaruh jam ini di sisi tertinggi dan tak terjangkau dari ruangan yaitu ruang tamu.

5. Teras



Gambar 3.22 Posisi teras
Sumber : Olah data pribadi



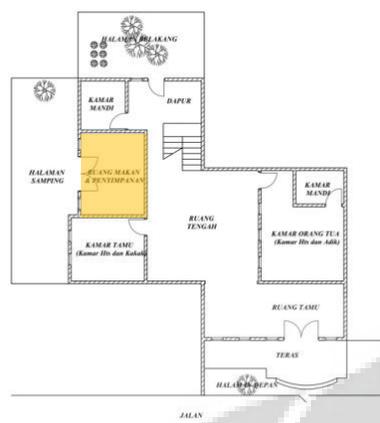
Gambar 3.23 Tangga di teras rumah tempat favorit Hts makan bubur kacang

Sumber :Dokumentasi pribadi

Teras mewadahi aktivitas Hts untuk menikmati bubur kacang (rutinitas jajan yang cukup mengikat). Jadwal jajan bubur kacang (pukul 09.00) yang sepertinya “bentrok” dengan jam pulang sekolah membuat Hts bersemangat saat harus pulang dari sekolah. Saat ibu harus menjemput adiknya dari rumah bibinya, Hts biasanya memilih untuk pergi sendiri saja ke penjual bubur kacang hijau, membawanya pulang dan langsung makan di teras rumah.

Ini menjadi salah satu kegiatan favorit Hts, makan bubur kacang hijau sambil duduk di teras rumah dan biasanya ia lakukan dengan keadaan seragam atau baju yang ia kenakan sudah dicopot semua, “*Jadi dia makan bubur kacang cuman pake celana sama kaos dalam aja*”, kata ibu, ibu melanjutkan bahwa Hts memiliki kebiasaan untuk berganti baju setelah ia pergi dari tempat apapun bahkan baju yang baru tadi pagi ia kenakan tidak mau Hts pakai lagi. Ini berakibat pada pekerjaan rumah ibu yaitu mencuci baju. Untuk itu ibu meminta bala bantuan dari luar, tenaga pembantu rumah tangga yang rutin seminggu 2 kali datang ke rumah (setiap hari Senin dan Kamis) dengan begitu ibu bisa terus fokus dalam mengawasi kegiatan Hts setiap harinya. Teras beserta pekarangan dan gang yang ada di depan rumahnya menjadi pilihan ruang bebas bagi Hts. Biasanya saat sore hari Hts akan berjalan-jalan *bolak-balik* dari dalam rumah lalu teras lalu luar rumah. Teras menjadi pilihannya untuk mengamati apa yang sedang terjadi di luar rumahnya saat ibu berkata tidak boleh main jauh-jauh.

6. Ruang Makan & Penyimpanan



Gambar 3.24 Posisi ruang makan & penyimpanan

Sumber : Olah data pribadi



Gambar 3.25 Suasana ruang makan & penyimpanan

Sumber : Dokumentasi pribadi

Ruang makan ini dipakai keluarga bersama-sama untuk mewedahi aktivitas makan malam. Biasanya ibu langsung menggelar tikar dan makanan yang sudah jadi di tata diatas tikar/karpet lalu Hts, adiknya dan ayah melakukan kegiatan makan bersama. Terjadi kontak sosial (*social contact*) antara Hts dengan ayah setelah seharian tidak bertemu.

Di ruang ini juga Hts bisa menemukan sepeda kesayangannya. Jika waktunya sedang bebas Hts dengan terampil mengambil sepeda lalu memakainya berkeliling ke ruang tengah dan ruang tamu. Sepeda ini juga Hts gunakan untuk berkeliling lingkungan rumah setelah selesai digunakan biasanya sepeda ini akan diparkir di depan rumah atau di taman depan.

Ruang ini walau tidak memiliki meja makan sebagai identitas dari ruang makan namun penataan yang ada memberikan stimulasi bahwa ruang ini adalah ruang dimana Hts bisa menemukan makanan juga minuman (nasi dari magic jar dan air dari dispenser). Peletakan barang-barang pun dapat dengan mudah dijangkau oleh tangan Hts sehingga memberikan kemudahan bagi Hts untuk mandiri melakukan apa yang ia ingin lakukan terutama mengambil makan dan minum.

Dalam mengamati rumahnya saya menemukan hal-hal yang cukup unik, kebiasaan Hts untuk menulis atau pada usia perkembangannya adalah melatih motorik halus, hanya ditemukan pada media-media tertentu selain dinding.



Gambar 3.26 Tulisan Hts pada pintu kayu

Sumber : Dokumentasi pribadi

Uniknya pada rumah Hts, coretan hanya ditemukan di pintu kayu yang belum dicat saja seperti di ruang tamu, dan ruang makan & penyimpanan. Saat ditanyakan ibunya menjawab kalau ibu memang menginstruksikan untuk tidak menulis pada dinding karena sudah dicat dengan warnanya kesukaan Hts, hal ini diartikan oleh Hts bahwa dia boleh menulis di tempat lain yang belum dicat dan juga bukan dinding sehingga hasilnya pintu-pintu berhiaskan tulisan Hts dengan pensil mulai dari gambar jam, angka, nama hari juga nama bulan.

7. Dapur dan Tangga

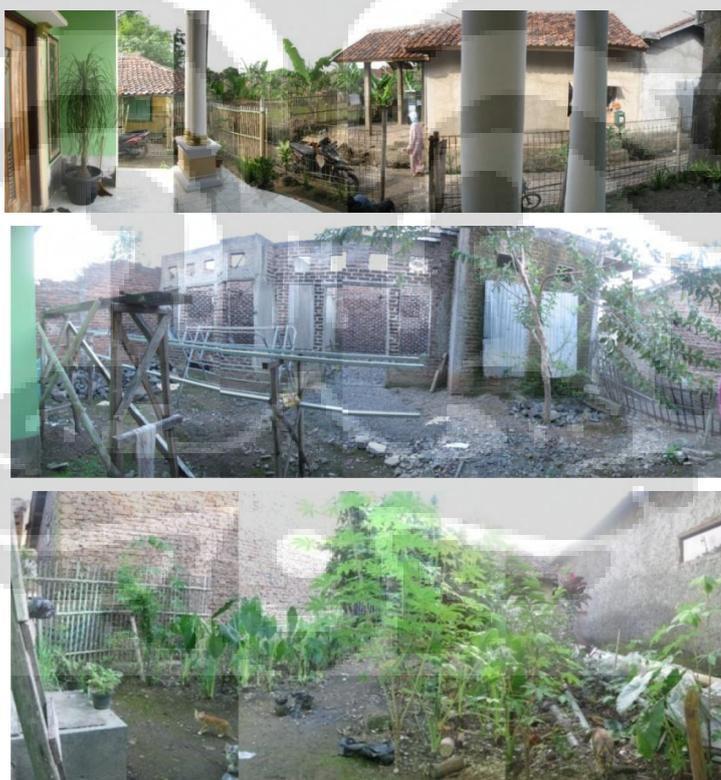


Gambar 3.27 Pandangan dari bordes menuju dapur

Sumber : Dokumentasi pribadi

Menurut penggunaan, tangga ini bisa berlaku 2 bagi Hts. Yang pertama adalah sebagai tempat duduk dan melakukan kegiatan penting seperti makan dan juga memakai sepatu hal ini bisa diartikan tangga memiliki fungsi mewedahi

Ada tiga buah ruang luar yang melengkapi rumah ini. Ruang luar yang pertama terintegrasi dengan teras juga gang di depan rumah Hts, yang kedua adalah yang menyatu dengan rumah masa depan Bibi Hts dan yang ketiga adalah halaman belakang yang ditanami pohon sayur juga buah. Dari ketiga ruang luar ini, yang paling sering Hts pilih untuk kegiatan di ruang bebas adalah ruang luar yang pertama, yang langsung terkoneksi dengan dunia luar. Setelah itu adalah halaman belakang jika memang pohon sedang berbuah. Pintu untuk menuju halaman belakang dan juga halaman samping (ruang luar yang menyatu dengan rumah masa depan Bibi Hts) hampir setiap saat dikunci, apalagi halaman samping. Pintu menuju halaman samping dikunci karena tidak banyak yang bisa Hts manfaatkan disini hanya lahan dengan bahan-bahan bangunan yang mungkin dianggap membahayakan. Dibanding halaman samping ini paling tidak 2 buah halaman yang lain memiliki hal yang bisa Hts manfaatkan dan jadikan kegiatan mengisi waktunya.



Gambar 3.30 Suasana ketiga ruang luar (atas-tengah-bawah)
halaman depan, halaman samping, halaman belakang

Sumber : Dokumentasi pribadi

Khusus untuk halaman belakang yang sesekali menjadi tempat bermain Hts, kegiatan yang biasa dilakukan adalah memetik buah jambu air yang

Universitas Indonesia

pohonnya ada ditengah kebun ini. Kebun ini juga dimanfaatkan oleh ibu untuk menanam bahan baku sayuran kesukaan Hts, yaitu *Lompong*, seperti talas. Ibu berinisiatif menanam sayur ini karena pasti dalam seminggu ada waktu dimana ia meminta untuk makan sayur ini, ini adalah kebiasaan Hts yang ia bawa dari rumah sebelumnya, dulu neneknya sering sekali memasakkannya sayur ini hingga sampai sekarang diteruskan oleh sang ibu. Sayur ini memang agak jarang ditemukan di pasar dan dengan menanamnya di area rumah memudahkan ibu jika sewaktu-waktu Hts tiba-tiba meminta untuk dimasakkan. Selain tanaman tersebut ada juga pohon singkong yang ditanam di depan pohon jambu air.

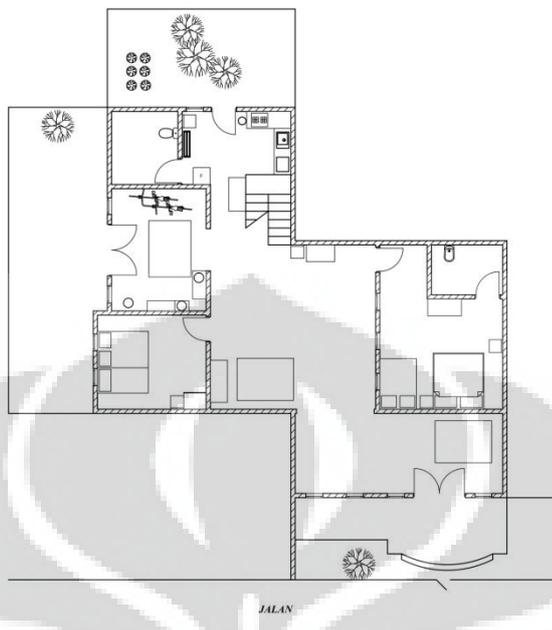


Gambar 3.31 Posisi tanaman Lompong (kiri) dan Pohon Jambu Air (tengah)

Sumber : Dokumentasi pribadi telah diolah kembali

Secara keseluruhan ruang-ruang yang mewadahi aktivitas Hts dalam pola rutinitasnya sudah memberikan stimulasi dengan identitasnya yang jelas terdefinisi juga aspek-aspek keamanan baik secara fisik maupun psikologis. Diantara ruang-ruang ini juga terjadi kontak sosial antara anggota keluarga juga beberapa ada yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan Hts.

III.4.3 Analisis Kondisi Penataan Ruang



Gambar 4.1 Penataan di setiap ruang kegiatan

Sumber : Olah data pribadi

Analisis yang dilakukan adalah menilai derajat konsistensi dari tatanan setiap ruang kegiatan (*consistency of arrangements*) yang akan memberikan aba-aba secara visual (*visual cues*) yang bisa terbaca oleh Hts dan memudahkannya untuk mengenalinya (lingkungan terprediksi) dan berkegiatan di dalam ruang tersebut.

1. Analisis Peletakkan dalam Kamar Orang Tua



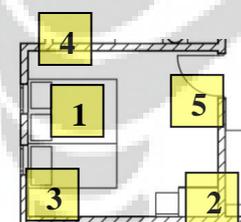
Gambar 4.2 Peletakkan di kamar Orang Tua

Sumber : Olah data pribadi

Letak ranjang orang tua yang berada di tengah ruangan hanya memberikan peluang memojok bagi kasur yang sifatnya lebih fleksibel, namun hal ini dapat memberikan sebuah aba-aba visual dimana anak bisa menemukan alas tidurnya di salah satu sudut ruangan, satu garis dengan pintu. Posisi pintu juga

memungkinkan pandangan tidak langsung ke dalam ruang kamar, ditambah dinding dari kamar mandi yang memberikan gradasi pandangan sebelumnya akhirnya masuk dan melihat keseluruhan isi ruangan. Posisi pengaturan ini sudah baik dalam hal penggunaan ruang, juga konsistensi yang kondusif. Maksud dari konsistensi yang kondusif ini semisal ranjang orang tua dikondisikan bersebelahan dengan kasur anak di geser menghadap 3 jendela di depannya, kasur bagi Hts memiliki 2 pilihan yaitu dekat dengan pintu kamar mandi yang artinya kurang baik selain bagi sirkulasi juga bagi kesehatan anak atau tertutupi oleh ranjang orang tua juga oleh lemari (karena pasti posisi lemari juga berpindah dan potensinya yaitu di sudut dimana kasur Hts sekarang berada) dan membuat pergerakan anak menuju pintu keluar atau kamar mandi tidak langsung. Pengaturan yang lainnya bisa saja dilakukan namun kondisi ranjang orang tua yang bersebelahan dengan kasur anak sepertinya perlu dikorbankan. Posisi ini juga membuat Hts bisa merasakan ditemani saat tidur walau berbeda alas tidur.

2. Analisis Peletakkan dalam Kamar Tamu



1. Kasur Hts
2. Lemari Pakaian Hts dan Kakak
3. Tumpukan Buku Hts
4. Poster Belajar Hts
5. Jadwal Pelajaran Hts

Gambar 4.3. Peletakkan kamar tamu

Sumber : Olah data pribadi



Gambar 4.4. Suasana dalam kamar tamu
atas: Saat kasur Hts ada

bawah: Saat kasur Hts di kamar orang tua

Foto ini diambil dengan selang waktu seminggu

Sumber : Dokumentasi pribadi

Ukuran ruang yang besar membuat perabot yang hanya beberapa ada di rumah ini seperti tenggelam dimakan olehnya, sehingga ditemukan posisi peletakkan yang membuat proporsi ruang menjadi seimbang. Seperti pada posisi

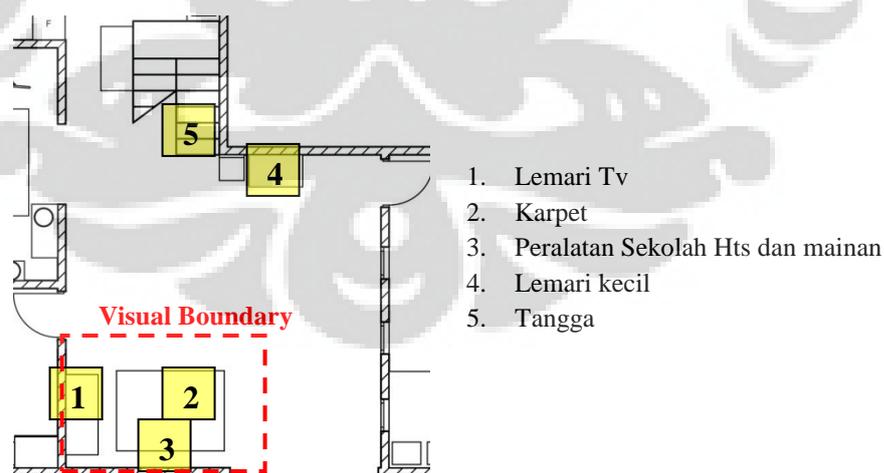
kasur yang diletakkan di lantai ini menempati garis yang simetri, terbagi dua dengan masing-masing bagian mendapatkan satu buah jendela. Jika pada kamar orang tua, Hts menemukan kasurnya berada di pojok ruang, di kamar yang satu ini, Hts menemukan kasurnya berada di tengah ruang yang saat membuka pintu Hts bisa langsung menemukan kasurnya. Lemari pakaian diletakkan memojok di salah satu sudut ruangan yang tidak langsung terekspos dari pintu hal ini bisa dikaitkan dengan kegiatan memakai baju yang membutuhkan ketertutupan dari segala pandangan yang langsung. Tumpukan buku dan poster yang sangat senang Hts lihat diletakkan berlawanan sisi. Poster yang Hts senangi ditempel persis di sebelah kasur Hts jika kasur ini sedang ada di kamar. Jadwal pelajaran ditempel dekat dengan pintu kamar hal ini memudahkan pengecekan yang sekali jalan.



Gambar 4.5. Letak Poster (kiri), Jadwal Pelajaran (kanan)

Sumber : Dokumentasi pribadi, telah diolah kembali

3. Analisis Peletakkan pada Ruang Tengah



Gambar 4.6 Peletakkan pada ruang tengah

Sumber : Olah data pribadi

Jika dilihat dari ukuran ruang dan jumlah perabot yang ada, ruangan ini dikategorikan sebagai ruang yang sepi. Hanya ada salah satu sudut ruang yang

fungsinya terdefinisi dengan jelas yang karena peletakannya membentuk sebuah batas secara visual. Peletakkan perabot ini seperti membentuk ruang tersendiri didalam sebuah ruang yang besar (*open-living space*).

Peletakan perabot-perabot tersebut memberikan sebuah *visual cues* (aba-aba visual) bagi Hts untuk mendefinisi salah satu sudut dari keseluruhan ruang tengah yang luas ini. Sekali lagi ditemukan peletakkan dan pengaturan ruang dimana perabot yang membentuk sebuah fungsi ruang tertentu mengisi salah satu sudut ruangan yang besar.

Tangga juga dengan mudah dicapai dan diakses dari ruang tengah ini. Tangga sebagai sebuah elemen yang konsisten di ruang tengah ini mampu memberikan sebuah *visual cues* bagi Hts, terbukti dengan digunakannya tangga ini sebagai salah satu wadah aktivitas Hts dalam menjalankan pola rutinitasnya setiap hari.

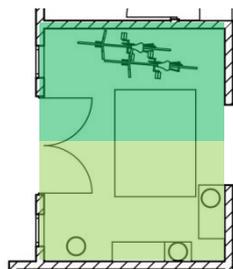


Gambar 4.7 Suasana Ruang Tengah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

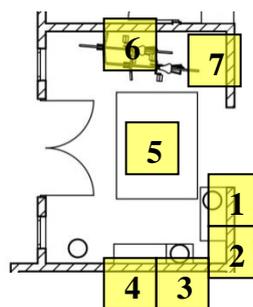
4. Analisis Peletakan pada Ruang Makan dan Penyimpanan

Ruang makan dan ruang penyimpanan ini seperti terbagi dalam 2 zona, zona yang sebelah bawah adalah zona dimana hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan makan diletakkan dan zona yang satu lagi adalah zona dimana tempat penyimpanan barang seperti sepeda dan tikar.



Gambar 4.8 Pembagian menjadi dua zona

Sumber : Olah data pribadi



1. Magic Jar
2. Tudung Saji
3. Dispenser
4. Toplest-Toplest
5. Posisi karpet jika digelar
6. Parkir sepeda
7. Tempat penyimpanan karpet atau tikar

Gambar 4.9 Peletakkan pada kedua zona

Sumber : Dokumentasi dan olah data pribadi



Gambar 4.10 Suasana Ruang Makan dan Penyimpanan

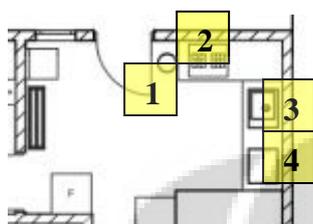
Sumber : Dokumentasi dan olah data pribadi

Dalam zona yang berkaitan dengan kegiatan makan terdapat sebuah *consistency of arrangements* yang memberikan aba-aba visual (*visual cues*) kepada anak. Hal ini terbukti saat saya melakukan kunjungan dan Hts diminta ibunya untuk makan, Hts yang diberi instruksi pendek berulang oleh ibunya untuk makan, menuju ruang ini dan langsung membuka *magic jar* yang ada tepat di sebelah kiri saat memasuki ruang ini. Setelah itu dia menuju dapur untuk mengambil piring saat ibunya menginstruksikannya begitu. Saat itu dia menuju ke arah dimana piring di letakkan di dapur dan saya coba bantu. Setelah piring dipegang dia langsung menuju ruang makan ini lagi untuk mengambil nasi dan lauk-pauk. Lalu Hts makan di lantai tepat di depan ruang ini. Makan di lantai ini merupakan kebiasaan Hts yang sudah ia bawa dari rumah sebelumnya, ia diperbolehkan makan dimana saja, asalkan tidak di kamar jelas sang ibu. Saat anak diinstruksikan tidak makan di kamar dia mampu mengidentifikasi bahwa ia boleh makan di manapun tetapi tidak di kamar yang kegiatannya bukan untuk makan. Peletakkan dan pengaturan meja yang memojok ini dan berderet ini

Universitas Indonesia

memberikan Hts kemudahan dalam melakukan kegiatan yaitu mengambil nasi lalu sayur. Setelah makan selesai, Hts bisa dengan mudah mengambil minum dari dispenser yang letaknya di bagian pojok ruangan.

5. Analisis Peletakan pada Dapur



1. Tempat Sampah
2. Kompor
3. Bak cuci piring
4. Tempat cucian (piring, gelas, sendok, garpu)

Gambar 4.11 Peletakan di dapur

Sumber : olah data pribadi



Gambar 4.12 Suasana di dapur

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dapur sebagai tempat yang memiliki identitas kegiatan yang jelas juga memiliki penataan dengan tingkat konsistensi yang tinggi. Saat pengamatan dilakukan Hts diminta ibunya untuk membuang sampah pada tempat sampah di dapur. Instruksi memang dilakukan sependek dan sejelas mungkin hingga Hts berhasil melakukan tugas sederhana ini. Tempat sampah diletakkan di tempat yang mudah dijangkau dan mudah ditemukan begitu memasuki areal dapur ini.

Tinggi meja kompor memang lebih rendah dibandingkan dengan tinggi dimana bak cuci piring dan tempat menaruh cucian berada. Hal ini diketahui saat pengamatan, sewaktu Hts mencari piring untuknya makan. Dirasakan cukup sulit bagi Hts untuk menjangkau piring yang letaknya lebih tinggi sehingga perlu saya bantu. Walau sulit dijangkau saat diminta ibunya untuk mengambil piring, Hts langsung menuju dapur dan menuju titik dimana cucian piring diletakkan sambil berkata “*piring...piring*”.

Secara keseluruhan penataan yang konsisten sudah ditemukan di setiap ruang kegiatan lewat penataan perabot yang memberikan Hts aba-aba visual untuk melakukan kegiatan sesuai tujuan dan fungsi dari ruang tersebut.

III.5 Adaptasi ke Rumah Baru

III.5.1 Proses Adaptasi



Gambar 4. 13 Letak Kursi Merah kesukaan Hts di Rumah Lama (pandangan dari ruang tamu)

Sumber : Dokumentasi Pribadi telah diolah kembali

Sudah 7 tahun Hts menempati rumahnya yang lama dan tak bisa dihindari ikatan antara dirinya dengan rumah yang lama. Sejak kepindahannya di bulan Agustus tahun 2011, Hts masih sering pergi sendiri ke rumahnya yang lama dan sehari bisa sampai 3 kali. Pada awalnya Hts mencari jalan sendiri ke rumah lamanya tanpa ditemani siapa-siapa, ibunya sering kewalahan mencarinya hingga ibunya sadar kalau Hts merasa rindu akan rumahnya yang lama, akhirnya ibu berinisiatif untuk mengantarnya atau menyusulnya kemudian. Saat ditanya mengapa Hts ingin pergi ke rumah lamanya ia menjawab bahwa ia hanya ingin tidur di kursi merah yang dulu biasa ia gunakan untuk beristirahat dan akibat kepindahannya ini ia kehilangan salah satu “rutinitas”nya dan harus mencarinya kembali. Hal ini bisa dikaitkan dengan *attachment to place* sebagai *psychological bonding* (Bell, et al.,2001) dengan salah satu alasannya karena keberadaan objek didalamnya (Belk, 1992 dalam Bell, et al., 2001: 403). Lima bulan adalah waktu hingga Hts tidak lagi melakukan hal ini, ia sudah mulai mengenali rumah barunya ini

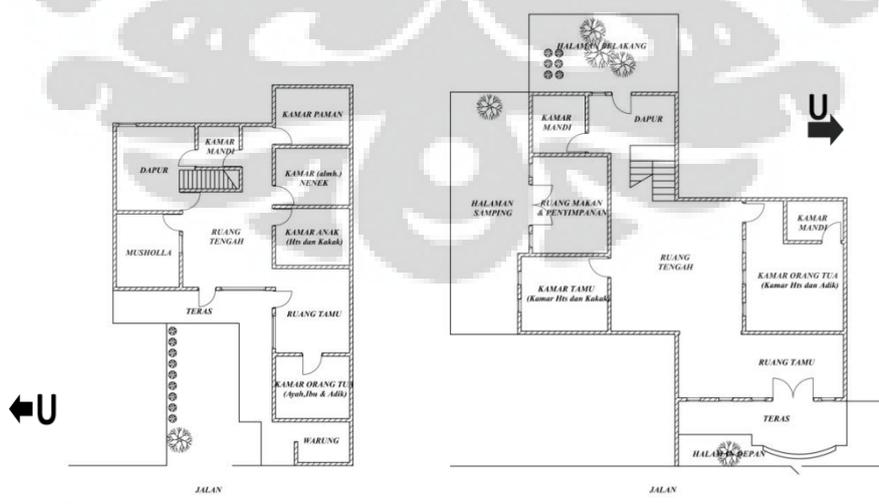
Saat rumah baru selesai dibangun, Hts dibawa untuk diperkenalkan dengan lingkungan barunya ini. Ibunya mengajaknya berkeliling sambil menyebutkan akan jadi apa ruangan itu nantinya, misalnya nanti kamar Hts akan ada disini, disini bisa bermain lebih lega dan leluasa. Hal ini sesuai dengan strategi keluarga

terkait ruang dalam poin “*familiar space versus unfamiliar space*” dimana anak diperkenalkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menempati atau melakukan aktivitas di tempat tersebut. Selain diperkenalkan, ibu juga berusaha untuk membuat rumah barunya ini “bersahabat” dengan Hts dengan menanyakan pilihan warna yang ia inginkan untuk dinding di rumah barunya itu dan Hts menjawab warna hijau, alhasil semua dinding di rumah ini dicat dengan warna hijau terang.



Gambar 4.14 Dominasi dinding warna hijau
Sumber : Dokumentasi pribadi

Usaha ini dinilai baik dengan menghadirkan keamanan secara psikis bagi anak di dalam rumah dan diharapkan dapat menstimulasi anak secara tepat seperti yang dikemukakan Mata – *eHow contributor* “*Choose light colors to decorate the room, including the walls... Chose light versions of your child's favorite color... as they're more calming. Implement your child's favorite things into the decoration to make him feel safe.*” (Mata dalam eHow.com, 1999-2012)



Gambar 4.15 Denah Rumah Lama (kiri) dengan Rumah Baru (kanan)

Sumber : Olah data pribadi

Jika dilihat dari susunan denahnya ada persamaan bentuk atau organisasi ruang dari rumah yang lama dengan rumah yang baru ini yaitu :

1. Ruang tamu yang sepertinya berdiri independen,
2. Ruang yang luas pada bagian tengah dengan ruang-ruang kecil (kamar) terletak mengitarinya atau disamping-sampingnya,
3. Posisi dapur dan kamar mandi yang bersebelahan dan terletak di paling belakang rumah, dan
4. Posisi tangga yang terletak dekat dengan bagian belakang rumah

Sifat yang sudah dikenali anak atau terprediksi di rumah lama ternyata masih bisa Hts temukan di rumahnya yang baru, hal ini bisa memudahkan anak dalam mengenalinya karena struktur yang seperti “itu” (yang bisa ditemukan di rumah lama) sudah pernah ia temukan sebelumnya. Hal ini juga memudahkan orang tua untuk mengenalkan ruang baru tersebut pada anak penyandang autisme.

Perbedaan yang cukup mencolok adalah ukuran ruang terutama ukuran ruang tengah. Fungsi ruang tengah di rumah lama dan rumah baru tidak banyak berubah, masih sama-sama menjadi tempat bagi ibu membantu Hts berpakaian dan juga rutinitas Hts lainnya. Terdapat kelebihan dan kekurangan dari kedua ruang tengah ini. Kelebihan di ruang tengah rumah lama menjadi kekurangan di ruang tengah rumah baru yaitu dalam hal luasnya lahan mengejar-ngejar Hts saat harus diajak mandi dan memakaikan baju. Kekurangan di ruang tengah rumah lama menjadi kelebihan di ruang tengah rumah baru yaitu dalam hal luas lahan

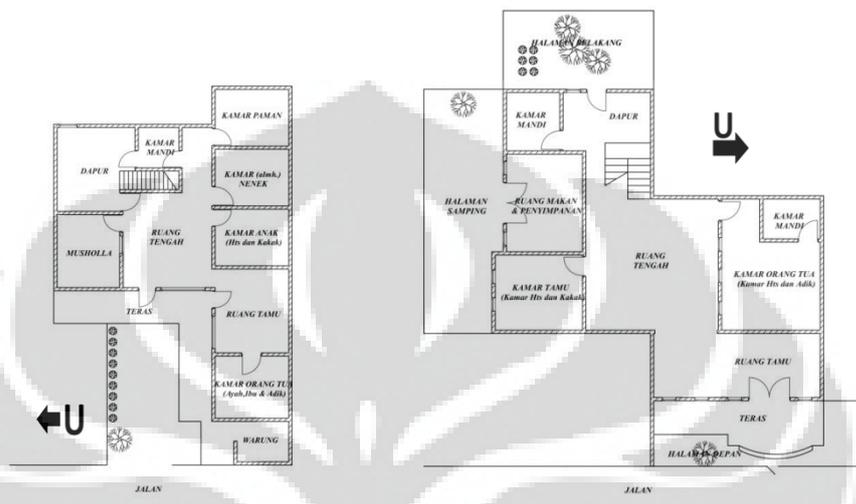


Gambar 4.16 Perbandingan Luasan Ruang Tengah Rumah Lama (atas) dengan Rumah Baru (bawah)

Sumber : Dokumentasi pribadi

bagi Hts yang tidak bisa diam, berlari-kesana kemari dan cenderung kekurangan tempat bermain baik di dalam rumah lama maupun di luar pekarangan rumah lama.

III.5.2 Hal yang Bisa Dipelajari dari Rumah Lama untuk Rumah Baru



Gambar 4.17 Denah Rumah Lama (kiri) dan Denah Rumah Baru (kanan)

Sumber : olah data pribadi

Di rumah yang baru Hts hanya memiliki satu akses keluar masuk untuk bisa keluar rumah yaitu lewat pintu besar yang ada di ruang tamu. Ini memudahkan dalam hal pengamanan (pintu dan jendela yang dikunci). Terintegrasinya ruang tengah dan ruang tamu di rumah baru juga membuat Hts memiliki lahan bermain yang lebih besar. Sedangkan di rumah lama, ada 2 akses yang bisa Hts gunakan untuk keluar dari rumah apalagi ruang tengah yang dulunya sering digunakan Hts untuk bermain memiliki koneksi langsung dengan dunia luar (tidak ada gradasi pengamanan seperti rumah baru yang jika ingin bermain keluar harus melewati ruang tamu terlebih dulu), pintu ini malah menjadi stimulasi Hts untuk segera “kabur” dari rumah ketika ia berada di ruang tengah. Jika langkah salah satu dari kedua akses ini malah memberikan Hts kesempatan untuk pergi keluar rumah, sehingga menjadikan pengawasan dan pengamanan harus lebih ekstra dilakukan.

Dengan besarnya luasan ruang yang dimiliki oleh rumah baru, Hts bisa lebih leluasa untuk bermain bahkan bersepeda di dalam rumah. Hal ini juga memudahkan orang tua terutama ibu dalam mengawasi Hts.

Elemen ruang seperti **tangga** menjadi perhatian disini. Dikarenakan minimnya pengamanan di bagian tangga rumah lama dan juga ketinggian tangga yang menurut pengamatan cukup terjal terutama bagi anak-anak (ketinggian satu anak tangga mencapai 20 cm dan tidak sama rata ketinggian satu anak tangga dengan yang lain), sempit dan tidak dilengkapi dengan pegangan, Hts pernah sampai 2 kali terjatuh dari tangga ini hingga mengalami jahitan di bagian kepala. Sejak saat itu tangga di rumah lama memang diberi pagar. Menurut ibu, seiring bertambah besarnya Hts yang perlu dilakukan adalah mengingatkannya untuk berhati-hati apalagi di rumah yang baru juga ditemukan elemen ruang yang satu ini. Belajar dari pengalaman, tangga di rumah yang baru memiliki ketinggian yang lebih nyaman untuk ditapaki, ketinggian satu anak tangganya kira-kira 15 cm dan sama rata tingginya). Untuk keamanan, tangga yang juga dimanfaatkan Hts untuk melakukan kegiatan rutinitas harian dihindarkan dari permukaan yang kasar dan tajam dengan memberi alas sementara berupa terpal yang aman bagi anak. Hal ini dinilai baik karena anak diakomodasi kebutuhan akan keamanannya. Kedepannya tangga ini akan diberi pengamanan-pengamanan seperti pegangan dan juga alas anak tangga yang tidak licin.



Gambar 4.18 Tangga di Rumah Lama (kiri) dan Tangga di Rumah Baru (kanan)

Sumber : Dokumentasi pribadi

Rumah baru Hts sudah merupakan cerminan rumah yang lebih baik daripada rumah sebelumnya dimana aktivitas-aktivitas yang tidak bisa dilakukan di rumah lama seperti keaktifan Hts (banyak bergerak lari kesana kemari), main sepeda yang lebih aman, kegiatan yang beragam (variasi) yang juga penting bagi

anak penyandang autisme seperti memetik buah bisa diakomodasi disini. Kebutuhan lainnya seperti penerangan yang cukup dan berpendar, tidak gelap seperti di rumah lamanya atau bahkan menyilaukan juga sudah diakomodasi dengan baik.

Pemilihan tapak untuk membangun rumah juga saya nilai baik jika dibandingkan dengan rumahnya yang lama yang selain terletak di daerah padat rumah juga dekat dengan jalan besar, berdebu dan banyak ditemukan kuda (andong) berlalu-lalang. Kebisingan yang ditimbulkan dari lingkungan rumah sebelumnya dan mengganggu Hts juga sudah tidak lagi ditemukan di lingkungan rumah barunya ini. Rumah barunya ini juga sudah dikenali Hts menjadi sebuah lingkungan yang terprediksi dilihat dari kemudahan dalam penggunaan dan penemuan di setiap fungsi ruangnya (seperti pada ruang makan dan juga dapur), interaksinya dengan setiap perabot (penataan) dalam ruang juga kebebasannya dalam menjalani rutinitas di dalam rumah tanpa harus takut bahaya yang mungkin mengancam.

Namun sebenarnya ada berbagai upaya yang bisa dilakukan lebih lanjut untuk mendukung rumah sebagai lingkungan yang terprediksi bagi Hts misalnya membawa benda-benda dari rumah lamanya yang Hts senangi seperti kursi merah di rumah lama, pengisian perabot di setiap ruang dengan segera (seperti pada ruang tamu yang rencananya oleh ibu akan diisi sofa) agar tidak mengganggu ke-familiar-an dan mengacaukan tingkat prediktabilitasnya dan yang terpenting tetap mempertahankan terakomodasinya kegiatan Hts berlari dan bermain sepeda di rumah dengan leluasa. Selanjutnya keberadaan jam dinding yang diletakkan jauh dari jangkauan Hts juga sudah dinilai cukup baik karena yang terpenting adalah mengembalikan perhatian Hts pada instruksi atau kegiatan yang sedang ia jalani, mungkin upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan tidak memperlengkapi dirinya lebih lanjut misalkan jam tangan yang justru mendekatkan dirinya dengan sesuatu yang seharusnya berada jauh dari jangkauannya. Rencana kamar Hts di lantai dua boleh saja dilakukan asalkan dengan pengamanan ekstra ketat karena hal ini akan membuka banyak peluang yang cukup membahayakan bagi diri anak, jika perpindahan ini bisa dicegah dan melengkapi saja kamar tamu (kamar Hts yang asli) dengan hal-hal yang bisa mengoptimalkannya (peralatan terapi, area bermain) maka memindahkan kamar Hts ke atas kemungkinan tidak diperlukan.

Jadi, ada dua hal yang baik yang sudah maupun belum dan bisa dilakukan untuk mendukung rumah ini dalam halnya mengakomodasi dan menjadi sebuah lingkungan yang terprediksi bagi anak :

1. Bahwa telah ditemukannya upaya untuk membuat dan melengkapi rumah baru dengan hal-hal yang belum bisa diakomodasi dari rumah lamanya
2. Bahwa ada upaya yang bisa dilakukan dalam membuat rumah ini menjadi sebuah lingkungan terprediksi, dengan mempertahankan dan menghadirkan kembali hal-hal, baik fisik maupun kebiasaan dari rumah lamanya ke rumah barunya dengan kemungkinan perbaikan-perbaikan untuk mengembangkan anak lebih lanjut dan optimal.

III.6 Kesimpulan Studi Kasus

Berdasarkan analisis tentang rumah tinggal menurut jadwal kegiatan juga kondisi penataan ruang terkait ruang, waktu dan keberadaan anggota keluarga, serta dikaitkan dengan kebutuhan ruang khusus maupun umum didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur atau pola yang Hts bisa baca di rumahnya ia dapatkan melalui jadwal kegiatannya setiap hari yang terkait dengan menjalankan fungsi diri (mulai dari tidur hingga tidur lagi). Jadwal kegiatan setiap harinya ini menghasilkan sebuah pola rutinitas yang terkait fungsi ruang tertentu dan waktu (*routine*). Ruang-ruang yang dialami Hts setiap harinya dalam menjalankan rutinitasnya dikenali sebagai lingkungan yang terprediksi.
2. Dalam rangkaian perjalanan ruang yang menjadi sebuah lingkungan terprediksi bagi Hts (*sequences*), tidak ditemukan kegiatan yang kurang sesuai dengan fungsi ruang. Hal ini menimbulkan sebuah *visual cues* ruang secara makro bagi Hts sehingga identitas ruang menjadi jelas dan menstimulasi Hts secara tepat. Setiap fungsi ruang pun sudah mengakomodasi 4 peranan arsitektural yaitu wadah aktivitas (terdefinisi secara jelas) dan yang unik terjadi seperti pada tangga di dalam rumah maupun di teras, keamanan (psikis maupun fisik), kontak sosial dan juga perkembangan anak (kegiatan motorik halus dan juga kasar).

3. Pola penataan yang konsisten (memojok atau perabot menyentuh dinding) dalam setiap fungsi ruang memberikan Hts sebuah *visual cues* secara mikro hal ini bisa terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh Hts dengan elemen ruang, ia dapat menggunakan dan menemukannya dengan mudah, seperti pada saat pengamatan lalu di ruang makan dan penyimpanan (*magic jar*, sayur, air minum) dan dapur (tempat sampah). Hal ini dinilai sudah terprediksinya ruangan tersebut oleh anak dan Hts sudah mengetahui apa yang harus dia di dalamnya.
4. Ditemukan sebuah *visual distraction* berupa jam dinding di ruang tamu yang ternyata cukup mengalihkan perhatiannya dari apa yang sedang ia lakukan, hal ini harus segera diatasi oleh orang yang berada di dekatnya untuk mengembalikan perhatiannya kembali dan mengingatkan Hts akan apa yang sedang ia lakukan.
5. Dalam hal keamanan, secara psikis rumah sudah dibuat senyaman mungkin dengan mengecat seluruh permukaan dinding dengan warna favorit anak dan contoh secara fisik bagian rumah yang dimanfaatkan anak, seperti tangga yang belum selesai, tetap diusahakan menjadi permukaan yang aman digunakan bagi anak.
6. Hts memiliki banyak pilihan atau fleksibilitas dalam rumahnya di sesuaikan dengan kondisi. Pilihan-pilihan tersebut dapat teridentifikasi jelas dengan adanya *visual cues* (aba-aba visual) yang menunjukkan fungsi sebuah ruang misalnya fungsi kamar untuk tidur. Namun walau fleksibel masih ada aturan-aturan spasial yang diberikan bagi Hts, misalnya makan boleh dimana saja asal tidak di kamar, boleh main sepeda di dalam rumah asal tidak ke karpet, boleh keluar rumah namun tidak terlalu jauh, dan tidak mencoret dinding.
7. Keluarga sudah melakukan koreografi ruang dan kegiatan yang baik dalam memenuhi kebutuhan khusus Hts (seperti saat memandikan Hts) juga meliputi pengawasan yang dilakukan orang tua terutama ibu pada Hts. Hal ini terutama terkait dengan peranan arsitektural yaitu kontak sosial dimana Hts terus bersinggungan dengan orang-orang terkasih yang berusaha untuk membantu dan memberikan yang terbaik bagi mereka, hal ini juga diharapkan membantu meredakan gangguan inti anak penyandang autisme yaitu interaksi sosial,

komunikasi, dan juga perilaku dan membantu anak yang tanpa arah untuk bisa perlahan-lahan fokus.

Hal-hal yang ditemukan dalam rumah tinggal ini memang bisa juga ditemukan di dalam rumah tinggal anak lainnya yang mungkin juga normal. Hanya saja hal-hal yang disebutkan di atas menjadi lebih penting bagi anak penyandang autisme yang memandang dunia ini kacau dan tak berarti ditambah pergerakan yang tanpa tujuan dan arah yang jelas. Dengan menciptakan sebuah rutinitas yang bersahabat (*routine*), perjalanan melakukan aktivitas antar ruang (*sequences*) juga ruang yang konsisten dalam segi penataannya (*order*) ditambah pendamping (orang tua atau *caregivers*) yang benar peduli, anak penyandang autisme bisa memiliki hidup yang lebih terarah dan bahwa lingkungan itu memiliki arti yang penting dan hadir untuk membantu menjalankan aktivitas kesehariannya dan mengoptimalkan mereka. Sebuah lingkungan terprediksi, dalam hal ini rumah, menjadi lebih penting bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan pola dasar yang penting untuk dijalankan dan membantu mereka untuk melanjutkan hidupnya kelak.

BAB IV PENUTUP

IV KESIMPULAN

Rumah adalah sebuah lingkungan pertama yang menyediakan tingkat prediktabilitas dan berperan dalam mengoptimalkan kinerja atau fungsi keseharian mereka. Dari hasil studi kasus didapatkan bahwa rumah dinilai sudah baik dalam mengakomodasi baik kebutuhan khusus ruang (*spatial sequencing of functions*) yang hadir lewat pola rutinitas yang dijalani anak setiap harinya dan *visual attributes* yang hadir lewat *arrangements* atau penataan yang dibuat untuk memberikan aba-aba visual (*visual cues*) bagi mereka) serta secara langsung terintegrasi dengan kebutuhan umum ruang (stimulasi, keamanan, dan identitas). Hal ini terlihat saat anak berinteraksi dan menjalankan rutinitasnya yang terkait fungsi ruang, dimana hal yang disediakan ruang dimanfaatkan dan digunakan oleh anak seperti tangga yang digunakan anak untuk alas duduk saat makan dan memakai sepatu. Anak yang banyak bergerak dan tidak bisa diam diakomodasi dengan ruang-ruang yang luas dan cenderung belum memiliki banyak perabot yang memberikannya keleluasaan untuk bermain misalnya saat bermain sepeda di dalam rumah dan hal ini tidak bisa ia dapatkan di rumah yang lama. Rumah ini mengakomodasi kebutuhan stimulasi dan keamanan psikis secara pas malah dibuat menenangkan dengan pengecatan warna favorit anak. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membangun rumah yang lebih baik daripada rumah lama dan upaya menata setiap ruangnya pun sudah baik dimana tidak ada perabot yang menghalangi jalan atau juga perabot dan elemen-elemen yang tajam, jikapun ada, dilakukan pemberian alas atau keamanan fisik bagi anak (tangga) dan juga menghindarkannya dari jangkauan (jam dinding). Tiap fungsi ruang pun sudah memiliki identitas fungsi dan aktivitas yang jelas sehingga bisa terbaca oleh anak secara visual.

Strategi penataan yang perlu dihadirkan dalam dunia kacau anak penyandang autisme adalah penataan yang konsisten (*consistency of arrangements*), penataan yang konsisten ini akan dikenali oleh anak sebagai penataan yang familiar (*familiar arrangements*) dan memudahkannya dalam melakukan kegiatan

di dalamnya, anak mengetahui apa yang harus dilakukannya di dalam pengaturan ruang tersebut (*conducive arrangements*). Dari hasil studi kasus penataan di setiap fungsi ruang dinilai sudah konsisten dengan menempatkannya perabotnya menempel pada dinding. Penataan yang konsisten di dalam rumah ini juga dinilai sudah dikenali anak (familiar) dari aktivitas dan instruksi yang diberikan oleh ibu dan dijalankan juga ditemukan dengan mudah (walau tetap butuh waktu) oleh anak. Seiring dengan menjadi familiarnya sebuah lingkungan bagi mereka maka seiring pula dengan proses adaptasi anak dengan lingkungannya. Untuk itulah rumah ini dinilai sudah baik dalam mengakomodasi dan sudah menjadi sebuah lingkungan yang terprediksi bagi anak yang sebelumnya pernah tinggal di rumah lama.

Rumah menjadi lingkungan yang terprediksi karena kegiatan yang ditemukan di dalamnya berlangsung dalam sebuah pola ruang dan waktu tertentu yang mengakomodasi kebutuhan anak penyandang autisme, tidak banyak berubah dan jarang ditemukan hal yang tak disangka (konstan dan stabil). Juga karena keberadaan dari anggota keluarga yang berkoreografi melalui ruang dan rutinitas kegiatan. Keberadaan anggota keluarga ini menjadi penting bagi anak penyandang autisme dalam hal membantu, menemani, mengenalkan, mengawasi juga mengembangkan sehingga lingkungan terprediksi yang diharapkan dapat mendukung perkembangan dan kebutuhan khusus anak penyandang autisme secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA & SUMBER REFERENSI

Afrida, Lena. (2009). *“Tinjauan Tata Atur Fisik Sekolah Khusus terhadap Adaptasi Perilaku Anak Autis”*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok

Autistica: Science in the Service of Autism. (2010). http://www.autistica.org.uk/about_autism/index.php (diakses 27 maret 2012, sebuah website resmi organisasi yang melakukan penelitian tak hanya dari sisi klinis (biomedis) juga perhatian terhadap perkembangan anak autis baik dari lingkungan, orang tua, guru juga terapis)

Bell, Paul A., et al. (2001). *Environmental Psychology*. Fifth Edition. Wadsworth, Thomson Learning Inc.

C. Bekt, Ardiana. (2012, 30 Maret). *Semua Anak itu Unik, Termasuk Anak Autis* [!!http://blog.elearning.unesa.ac.id/ardiana-bekti-c/semua-anak-itu-unik-termasuk-anak-autis](http://blog.elearning.unesa.ac.id/ardiana-bekti-c/semua-anak-itu-unik-termasuk-anak-autis) (diakses 18 april 2012 pukul 23.00)

C. Bekt, Adriana. (2012, 30 Maret). Belajar Musik, Tingkatkan Konsentrasi Anak Autis. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/ardiana-bekti-c/belajar-musik-tingkatkan-konsentrasi-anak-autis> (diakses 18 april 2012 pukul 23.00)

Center for Autism and Related Disabilities, University of Florida. (2011, 28 Maret). *Visual Support*. <http://card.ufl.edu/content/visual.html> (diakses 16 April 2012 pukul 16.09, tentang visual support)

Effendi, Heru. (2007, 13 Desember). *Autisme Masa Anak*. <http://cetak.bangkapos.com/opini/read/51/Autisme+Masa+Anak.html> (diunduh dan diakses 26 April 2012, pukul 14.56 sebuah tulisan oleh Dr H Heru Effendi Sp.KJ tentang penjelasan mengenai autisme)

Forty, Adrian. (2004). *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*. Thames & Hudson.

Glasgow City Council. (2010, Maret). “*Practical Guide for Registered Social Landlords Housing and Autism Spetrum Disorder March 2010*” (diakses 28 Maret 2012 dan diunduh dalam bentuk PDF file)

Gunawan, Mariani. (2010). “*Studi penerapan metode terapi bermain ABA pada interior ruang terapi bermain anak autis di pusat terapi Cita Hati Bunda di Sidoarjo*”. Skripsi. Universitas Kristen Petra, Surabaya

Heidegger, Martin. (1975). *Poetry, Language, Thought : Building, Dwelling, Thinking*. Harper & Row Publishers, New York.

Hidayat, Taufiq. (2005, 24 Mei). *Sensori Integrasi*. <http://puterakembara.org/archives3/00000027.shtml> (diakses 26 April, pukul 13.59, dalam situs komunitas autis *puterakembara.org*)

Hidayat, Taufiq. (2006, 25 November). *My OT : Menyiapkan rumah untuk memenuhi kebutuhan sensori anak*. <http://puterakembara.org/archives3/00000042.shtml> (diakses 26 April 2012, pukul 13.39 dalam sebuah situs komunitas autis *puterakembara.org*)

Humphreys, Simon. (2008). “*Architecture and Autism 2008*”. Brussels. http://www.auctores.be/auctores_bestanden/UDDA%2003102008%20S%20Humphreys.pdf. (diakses 1 Maret 2012 dan diunduh dalam bentuk PDF file)

Khare, Rachma, & Mullick, Abir. (2009, November). “*Incorporating the behavioral dimension in designing inclusive learning environment for autism*”. International Journal of Architecture Research (Archnet-IJAR) Volume 3 - Issue 3. (45-64)

Lang, Jon T. (1987). *Creating Architectural Theory : The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.

Lawson, Bryan. (2001). *“The Language of Space”*. Architectural Press

Mata, Lucia. *How to Design Your Autistic Child's Room*.

http://www.ehow.com/how_5331078_design-autistic-childs-room.html. (diakses 3 Juli 2012 pukul 3.05, tentang mendesain sebuah ruang untuk anak autis)

Mostafa, M. (2008, Maret). *“An Architecture for Autism: concepts of design intervention for the autistic user”*. International Journal of Architecture Research (Archnet-IJAR) Volume 2 - Issue 1. (189-211)

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI). (2003, Juli). *Makalah Lengkap: Konferensi Nasional Autisme – 1 “Towards a Better Life for Autistic Individuals”*.

Paechter, C., Edwards, R., Harrison, R., Twining, P. (2001). *Learning, Space and Identity*. Paul Chapman Publishing Ltd, London. (42-56)

Pranasafitri, Rachma. (2012, 22 Maret). *Home Program untuk Anak Autis*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/rachma-pranasafitri/home-program-untuk-anak-autis> (diakses 16 april 2012 pukul 15.34, tentang home program bagi perkembangan anak autis)

Schaaf, Roseann C., Toth-Cohen, S., Johnson, S. L., Benevides, T. W. (2011). *“The everyday routines of families of children with autism: Examining the impact of sensory processing difficulties on the family*. SAGE Publications and The National Autistic Society Vol 15(3)

Srikanth, Preethi. (2010). *Object to Experience: Understanding Perception to Create Events*. Thesis. University of Cincinnati.

Stevanie, Rosalia Fergie. (2012, 3 April). *Memahami Psikologi Komunikasi Autisme*. Kompas.com.
<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2012/04/03/memahami-psikologi-komunikasi-autisme/> (diakses 26 April 2012 pukul 13.00)

Tobing, Sorta. (2011, 9 Mei). *Tempo Online: "Bermain dengan Bidang dan Warna"*.
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/05/09/ART/mbm.20110509.AR T136659.id.html>. (Diakses 10 Februari 2012, sebuah artikel yang memuat desain ruang terapi bagi anak penyandang Autis di Klinik Check My Child, Jakarta).

Tuan, Yi-Fu. (2001). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Cetakan ke-8. University of Minnesota Press, Minneapolis, London

Website Resmi Sekolah Autisme Al- Ihsan Tangerang Selatan

Wawancara :

Ibu Dra. Dewi Kumaladewi, Psikolog, Praktisi Psikologi, Klinik Medika Antapani Bandung. Tanggal 3 Maret 2012 (langsung), 11 dan 17 Maret 2012 (via SMS)

Video :

<http://www.youtube.com/watch?v=doDjIff1ffM> (part 1)

<http://www.youtube.com/watch?v=nGufwa9m7Tc&feature=relmfu> (part 2)

(diakses 16 April 2012 pukul 16.20, video pendemonstrasian *visual support* yang bisa diterapkan di rumah untuk menunjang tugas-tugas anak di dalam ruang kegiatan di rumah)

Kamus :

<http://www.wikianswer.com>

The Oxford Thesaurus, An A-Z Dictionary of Synonyms